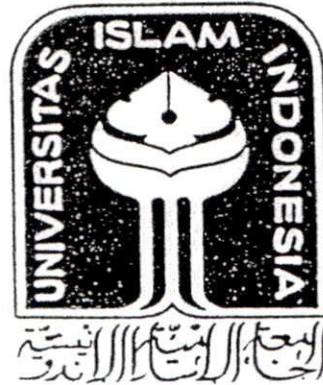


**PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PERILAKU REMAJA
(Studi Kasus Pada Siswa SMU Negeri 5 Balikpapan)**



Oleh
Sholahuddin Hassan al-Banjary

NIM: 07913132

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 615/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU
REMAJA (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan)**

Ditulis oleh : Sholahuddin Hassan Al Banjary

N. I. M. : 07913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Oktober 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sholahuddin Hassan Al Banjary
Tempat/tgl.lahir : Malang, 12 Juni 1973
N. I. M. : 07913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU
REMAJA (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan)**


Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.

()

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

()

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum

()

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2009

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **90,50 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 772/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU
REMAJA (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan)**

Ditulis oleh : Sholahuddin Hassan Al Banjary

NIM : 07913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Oktober 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU REMAJA (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan)**

Ditulis oleh : Sholahuddin Hassan Al Banjary

N. I. M. : 07913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 5 Oktober 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

يَتَأَيُّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*Karya ini Kupersembahkan Kepada :
Ayah, Bunda, Istri serta anak-anakku tercinta*



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PERILAKU REMAJA (Studi Kasus Pada Siswa SMU Negeri 5 Balikpapan)

Oleh:
Sholahuddin Hassan al-Banjary

NIM: 07913132

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) memperoleh gambaran mengenai pengaruh media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan; 2) mengetahui dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMU Negeri 5 Balikpapan; dan 3) mengetahui dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan.

Desain Penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti mencoba mengkaji satu kasus yakni dampak media televisi terhadap perilaku siswa di SMA N 5 Balikpapan. Studi kasus ini menggabungkan dua desain penelitian yakni penelitian yang bersifat deskriptif (descriptive study) dan penelitian yang bersifat menjelaskan (explanatory study) Penelitian yang pertama bertujuan untuk memberi gambaran tentang media televisi dalam kehidupan dan perilaku remaja, sedangkan desain penelitian yang kedua adalah untuk mencari serta menjelaskan hubungan antara media televisi dan perilaku remaja dengan melihat variabel permasalahan yang telah digambarkan oleh desain penelitian deskriptif sebelumnya. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 5 Balikpapan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yakni tanggal 1 sampai dengan 30 April 2009. Populasi penelitian ini adalah remaja yang sedang mengikuti pendidikan di SMA Negeri 5 Balikpapan. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 827 orang dengan sampelnya sebanyak 165 siswa. teknik pengambilan data adalah melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data adalah uji korelasi antara dua variabel untuk mengetahui dampak media televisi terhadap perilaku siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) dari persepsi terhadap media televisi, siswa SMA Negeri 5 Balikpapan lamanya menonton televisi rata-rata adalah 2.38 jam; 2) terdapat signifikansi dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan dengan 0.000 (< 0.05) yakni sebesar 64,7 %; 3) terdapat signifikansi dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan dengan 0.000 (< 0.05) yakni sebesar 64,7 %. Dari hasil prosentasi tersebut, terlihat bahwa dampak positif dan dampak negatif memiliki prosentase yang sama. Dengan demikian media televisi memiliki dampak positif yang sama dengan dampak negatifnya.

Kata kunci: dampak, television, remaja

ABSTRACT

THE IMPACT OF TELEVISION ON STUDENT BEHAVIOR (Case Study On High School Students 5 Balikpapan)

Oleh:

Sholahuddin Hassan al-Banjary

NIM: 07913132

The purpose of this study was to 1) get an idea of the influence of television on student behavior Balikpapan Senior High School 5; 2) find a positive impact on the behavior of the television media SMA Negeri 5 students Balikpapan, and 3) know the negative impact of television on behavior 5 Senior High School students Balikpapan.

This study design is a case study in which researchers tried to assess the impact of a single case of television media on the behavior of students in high school N 5 Balikpapan. This case study research design mengabungkan two of which are deskriptif research (descriptive study) and explanatory research (explanatory study) is the first study aims to provide a picture of the television media in a teenager's life and behavior, research design sedangkan the second is to seek and explain the relationship between the medium of television and adolescent behavior problems by looking at variables that have been described by the previous descriptive research design. This research took the location of SMA Negeri 5 Balikpapan. When research was conducted over 1 month, 1st to 30 April 2009. This study population is teenagers who are participating in the Senior High School education Balikpapan 5. The number of students as a whole is 827 people with a sample of 165 students, data retrieval technique is through observation, interviews and questionnaires. Engineering test data analysis is the correlation between two variables to determine the impact of television on student behavior. Analysis results showed that 1) the perception of the medium of television, 5 Senior High School students ever watch television Balikpapan average is 2:38 hours, 2) there is a significance positive impact on the behavior of the television medium Senior High School students with 5 Balikpapan 0000 (<0.05) of registration 64.7%; 3) there is significance of negative impacts on the behavior of the television media Senior High School students with 5 Balikpapan 0000 (<0.05) for 64.7%. The percentage of the results shows that the positive impacts and the negative impact has the same percentage. Thus the medium of television has the same positive effects with negative impact.

Keywords: impact, television, student

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas karunia yang diberikan yaitu karunia kesehatan baik kesehatan lahir maupun batin sehingga tesis yang berjudul *Pengaruh Media Televisi Terhadap Prilaku Remaja (Studi Kasus Pada Siswa SMU Negeri 5 Balikpapan)* dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah memberikan jalan yang terang dan dasar-dasar peradaban yang sesuai dengan perikemanusiaan.

Salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Di dalam penyelesaian tesis ini penulis telah mengusahakan dengan sebaik mungkin sehingga menjadi tesis yang menarik untuk dibaca dan telaah. Namun keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang yang dimiliki penulis jualah yang menyebabkan banyak kekurangan baik itu berupa isi dan metode penyajian. Oleh karena itu dengan berlapang dada penulis menantikan saran-saran dan kritik yang membangun dari para pemerhati pemikiran yang kebetulan menemukan titik-titik kelemahan untuk memberikan advisnya kepada penulis. Dan atas kesediaannya itu penulis haturkan terima kasih.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UII, Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec

2. Dekan Fak. Ilmu Agama Islam UII Drs.H. M. Fajar Hidayanto, MM
3. Ketua Program Pascasarjana FIAI UII Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS sekaligus selaku pembimbing.
4. Sekretaris Program Pascasarjana FIAI UII Drs. H. Asmuni Mth, MA
5. Segenap karyawan dan pengelola Program Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta
6. Dosen dan guru besar Program Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta
7. Bapak H.Siswantoro, S.Pd., MM, Selaku Kepala Sekolah SMU Negeri 5 Balikpapan yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian
8. Orang tua beserta istri dan anak-anak tercinta yang senantiasa memberikan dorongan moril kepada penulis ketika mengikuti studi ini.
9. Semua rekan-rekan yang telah membantu,mendorong dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam kesempatan terbatas ini mengucapkan terima kasih.Mudah-mudahan Allah berkenan membalas amal baik mereka.Amin.

Akhirnya,penulis berdo'a semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya, terima kasih.

Penulis,

Sholahuddin Hassan Al Banjary

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Ḥa'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah</i> + <i>alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كَرِيم	ditulis	<i>I</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah</i> + <i>wawu mati</i> فُرُوض	ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah</i> + <i>ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>wawu mati</i> قَوْل	ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	li
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK INDONESIA	vii
ABSTRAK ARAB.....	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II MEDIA TELEVISI

A. Definisi Media Televisi	24
B. Keunggulan Media Televisi.....	29
C. Dampak Media Televisi.....	31
D. Mengembangkan Media Televisi yang Islami	50

BAB III PERILAKU REMAJA DAN POLA-POLA PEMBINAANNYA

A. Remaja dan Tugas Perkembangannya.....	58
B. Peran pendidikan akhlaq bagi remaja	66
C. Peran keluarga dalam pembinaan Akhlaq Remaja	68
D. Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja	73
E. Peran Pendidikan Agama Islam bagi Remaja	75



BAB IV LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi umum Objek Penelitian	81
B. Deskripsi Data Penelitian	86
C. Analisis Data Hasil Penelitian tentang Dampak Media Televisi Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran-Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
CURRICULUM VITAE PENULIS	109



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL DAN HISTOGRAM

Tabel 1	Distribusi Frekuensi Lamanya Siswa Menonton Media Televisi	87
Tabel 2	Lama Siswa Menonton Media televisi.....	88
Tabel 3	Distribusi Frekuensi Data Dampak Positif Media Televisi	89
Tabel 4	Ukuran Tendensi Sentral Dampak Positif Media Televisi	89
Tabel 5	Distribusi Data Dampak Negatif Media Televisi	91
Tabel 6	Ukuran Tendensi Sentral Dampak Negatif Media Televisi	92
Histogram 1:	Distribusi Frekuensi Lama Menonton Media Televisi	105



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21 saat ini, masyarakat dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa dunia telah diliputi oleh beragam informasi yang masuk dan keluar demikian bebas dan terbuka seakan-akan wilayah satu dengan lainnya tiada sekat. Kecenderungan global dalam hal informasi ini menciptakan interaksi dan interelasi demikian pendek, baik hubungan antarmanusia maupun antarnegara. Arus informasi yang tersalurkan melalui berbagai media ini dapat diperoleh atau sampai pada masyarakat dengan mudah dan cepat. Pesan-pesan atau nilai-nilai apapun yang terkandung dalam informasi tersebut dapat diserap oleh *audience* 'penyimak' secara langsung atau tidak langsung.

Pada era globalisasi ini, peran media sebagai sarana memperoleh informasi tersebut telah mengalami perkembangan yang sangat cepat saat ini. Media terdiri dari tiga bentuk yakni media cetak, media elektronik dan media teknologi informasi. Media cetak meliputi majalah, surat kabar, pamflet, dan lain sebagainya. Media elektronik terdiri dari radio, televisi, video, kaset, televisi jaringan kabel, dan yang sejenisnya. Sedangkan media teknologi informasi meliputi komputer, internet, dan berbagai perangkat penyimpanan data secara magnetis.²

¹Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 155.

²*Ibid.*, hal. 156.

Salah satu media elektronik yang telah merambah semua lapisan masyarakat mulai dari kota sampai ke pelosok desa adalah televisi. Media ini sangat melekat pada masyarakat, tidak dapat dipungkiri ini akibat dari kemajuan atau modernisme manusia. Terbukti media tersebut dimanfaatkan sebagai media informasi yang 'menyenangkan sekaligus membius'. Dikatakan menyenangkan karena media ini sebagai sarana hiburan dimana acara-acara yang dipersembahkan meliputi sinetron, telenovela, olahraga, infotainment, berita, kesenian, kuis dan lain sebagainya.

Acara-acara televisi juga dapat membius pemirsanya dimana mereka dapat duduk berjam-jam hampir sepanjang hari untuk menonton acara-acara yang sebenarnya hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia. Allah mengingatkan dalam Al Qur'an Surat al-Ashr (103: 1-2) bahwa manusia hendaknya pandai-pandai mengatur dan mengisi waktunya agar menjadi manusia yang tidak merugi Allah berfirman: *Wal-'Ashr, sesungguhnya manusia di dalam kerugian*.³

Saat ini media televisi sangat berarti dalam kehidupan manusia. Tidak mengherankan bila media ini nampak semakin dominan mewarnai kehidupan masyarakat. Televisi merupakan gabungan dari unsur dengar dan gambar hidup yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari keempat unsur tersebut. Ekspresi korban kerusuhan di Ambon misalnya, dapat disaksikan langsung melalui media televisi, yang tentu berbeda dengan media cetak seperti surat kabar atau majalah. Berbagai peristiwa langsung yang terjadi di seluruh belahan dunia dapat disaksikan pada saat itu juga, seperti

³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 15, (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 496.

peristiwa ekonomi, politik, sosial budaya bahkan peperangan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, media televisi dapat menjadi media yang memberikan informasi dan membawa hasil budaya ke dalam rumah.⁴

Begitu dominannya media ini, pemirsa dapat menjadi gembira, sedih, cinta atau benci oleh karena menonton tayangan televisi. Oleh karena itu media ini memiliki posisi strategis dalam menyampaikan informasi pada masyarakat. Potensi ini mau tidak mau memiliki dua akibat yang saling bertentangan. Akibat pertama adalah bahwa media ini dapat merupakan wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai yang positif dalam masyarakat. Sebaliknya akibat yang kedua adalah bahwa televisi merupakan media yang merusak dan mengancam agama dan moral serta perilaku masyarakat.

Nashir Abdul Karim mengemukakan beberapa dampak negatif antara lain membuang-buang waktu dan menyia-nyiakannya waktu dan umur, membuat seseorang menjadi lalai akan kewajiban utamanya seperti shalat, mengaji atau membaca Al-Qur'an, berperan dalam memutus hubungan ikatan antarmanusia dan lain-lain.⁵

Namun demikian, secara umum akibat dari tayangan-tayangan televisi dapat digolongkan ke dalam tiga bagian. Akibat yang pertama adalah tayangan televisi dapat mengancam tatanan nilai dan tradisi masyarakat yang telah ada; yang kedua, televisi dapat menguatkan tatanan nilai dan tradisi yang telah ada;

⁴ Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT...*, *Ibid*.

⁵ Nashir Abdul Karim, *Televisi, Dampak Negatif dan Positifnya*, (Jakarta: PT Arista Brahmadyasa, 1997), hal. 4.

dan ketiga televisi dapat membentuk tatanan nilai dan tradisi yang baru pada masyarakat.⁶

Banyak sekali acara-acara yang kurang selektif dan bahkan tidak mendidik. Tayangan sinetron televisi, misalnya, didominasi oleh kisah-kisah percintaan orang dewasa, banyol-banyol konyol ala pelawak, intrik-intrik rumah tangga dari keluarga elit, cerita laga, dan cerita khayalan yang merusak perkembangan anak khususnya maupun khayalan-khalayan yang merusak setiap pemirsa.⁷ Jika tayangan seperti ini terus menerus disajikan, apalagi anak-anak juga ikut menonton, akan berakibat merusak dan berdampak buruk bagi perkembangannya.

Begitu pula tayangan film yang khusus disajikan untuk anak-anak sering kali berisi adegan yang tidak senonoh dan menonjolkan kekerasan yang tentu saja dapat merusak perkembangan jiwa anak. Sebaliknya, berbagai acara yang sifatnya menghibur anak-anak, seperti acara permainan, pentas lagu-lagu dan sejenisnya kurang memperoleh prioritas, atau hanya sedikit memperoleh jam tayang.

Masih minimnya komitmen masyarakat pertelevisian nasional dalam ikut mendidik anak-anak bangsa Indonesia tampaknya menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi mereka para pemilik dan pengelola televisi. Orientasi pendidikan perlu menjadi semangat kerja para pemilik dan pengelola televisi dalam rangka membantu tugas orangtua, sekolah dan masyarakat untuk mengajarkan, mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama, budi pekerti, etos kerja, kedisiplinan, nilai-nilai kesopanan dan kreatifitas di kalangan anak-anak dan remaja (baca: pelajar).

⁶ *Ibid.*, hal. 5.

⁷ Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT...*, hal. 160.

Kenyataan menunjukkan beberapa stasiun televisi menayangkan berbagai acara yang kurang memupuk upaya penanaman nilai-nilai tersebut. Untuk itu, sudah saatnya para pengelola televisi dituntut kesediaannya dalam memperbanyak ragam acara yang membawakan pesan-pesan pendidikan dan agama dan sebaliknya mengurangi berbagai tayangan yang secara terselubung membawakan pesan-pesan negatif seperti sinetron yang tidak mendidik, yang tentu saja tidak sesuai dengan nilai agama Islam, tradisi dan budaya Indonesia.

Di samping itu, media televisi telah menjadi dominan di kalangan remaja saat ini. Situasi zaman yang terus berubah, menuntut manusia menyesuaikan diri dengan mempertebal keimanan dan memegang teguh nilai-nilai agama Islam. Sayangnya sebagian remaja terkadang tidak memiliki nilai-nilai iman dan agama yang kokoh, sehingga yang terjadi adalah mereka membentuk nilai-nilai baru hasil dari menonton tayangan-tayangan televisi.

Dari sisi dampak negatif ini, media masa telah menimbulkan problem tertentu, terutama di negara-negara industri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tandowidjoyo dalam Sam M. Chan, media massa seperti radio, koran, televisi, dan komputer telah mengubah rangsangan pendengaran dan penglihatan dalam rumah tinggal. Begitu banyak dan kuatnya arus informasi yang luar biasa itu, justru telah menjadikan media gagal mencukupi kebutuhan anak remaja.⁸

Sebagian besar saluran televisi menayangkan acara sinetron remaja, yang tentu saja bertemakan remaja yang kental nuansa percintaannya serta mengambil latar anak sekolah. Pengambilan latar dengan seragam dan lokasi sekolah justru

⁸ *Ibid.*, hal. 157.

kurang memberikan pra-kondisi bagi tumbuhnya remaja yang cerdas, berakhlak mulia, kreatif, disiplin, dan lain-lain. Hal inilah yang membuat para orangtua menjadi sangat khawatir dan menyangkan pemutaran sinetron seperti itu.

Akibat yang sangat menyedihkan adalah para remaja (baca: pelajar) menjadikan tontonan tersebut menjadi idola yang pada gilirannya menimbulkan perilaku yang tidak baik dan antisosial. Perilaku antisosial ini bila dibiarkan berkepanjangan dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh oleh orangtua, masyarakat dan pemerintah, dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban sosial yang pada gilirannya akan menjadi beban masyarakat.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa siswa tingkat pendidikan menengah di wilayah Kota Balikpapan mengalami peningkatan dalam kenakalan remaja, baik remaja yang sekolah, maupun remaja yang putus sekolah. Mereka seringkali terbiasa suka menghabiskan waktu di mall, mengunjungi tempat hiburan malam, bergaul dengan pemabuk, penjudi bahkan geromo, keluyuran tengah malam tanpa tujuan, memasuki pergaulan gerombolan, bicara kotor dan bahkan melawan guru. Hal ini boleh jadi akibat dari tontonan yang tidak mendidik di televisi itu.

Memang, banyak faktor yang bisa dianggap memicu fenomena dekansi moral tersebut. Hanya saja, sepanjang pengamatan penulis, televisi menjadi faktor terkuat yang menyebarkan benih-benih dekadensi moral melalui beberapa tayangan yang diserap langsung oleh para siswa. Proses penyerapan tersebut pada gilirannya membekas di benak para siswa dan, tanpa disadari, ikut mewarnai sikap dan perilaku keseharian mereka.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian seputar masalah tersebut karena penulis merasa bahwa fenomena ini layak untuk dikaji lebih mendalam dengan harapan dapat ikut berperan dalam mengantisipasi dampak negatif dari media televisi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat Muslim khususnya para remaja dalam upaya menanggulangi dampak negatif tersebut.

Obyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Penentuan lokasi obyek ini didasarkan pada observasi di mana penulis juga terlibat langsung dalam kehidupan keseharian di sekolah tersebut. Ditemukan indikasi perilaku sejumlah siswa SMA Negeri 5 dewasa ini mengalami kemerosotan—tanpa bermaksud mengeneralisir keseluruhan siswa. Akan kemerosotoan perilaku siswa tersebut disinyalir sebagai dampak negatif televisi.

Untuk itulah, penulis ingin membuktikan hipotesa tersebut dengan melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Media Televisi Terhadap Perilaku Remaja (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tersebut, penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan?
2. Bagaimana dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan?

3. Apa upaya yang dilakukan SMA Negeri 5 Balikpapan dalam mencegah dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswanya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh media televisi terhadap perilaku siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan.
- b. Dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan.
- c. Upaya yang telah dilakukan SMA Negeri 5 Balikpapan terhadap siswanya untuk mencegah dampak negatif media televisi siswanya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Dari Sisi Akademis

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan khazanah keilmuan, khususnya untuk studi-studi keislaman.
- 2) Diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran bagi para pendidik dalam menanggulangi kenakalan remaja atau sikap para peserta didik.

- 3) Diharapkan dapat menjadi pijakan bagi para pengambil keputusan baik tingkat lokal maupun pusat dalam menanggulangi dampak media televisi terhadap siswa

b. Dari Sisi Praktis

- 1) Memberi pemahaman mengenai pengaruh media televisi terhadap perilaku siswa dan remaja pada umumnya.
- 2) Menjadi acuan bagi para pendidik untuk senantiasa memberi saran, nasehat dan masukan secara berimbang kepada siswa akan pentingnya media televisi serta bahaya media televisi tersebut khususnya di SMA Negeri 5 Balikpapan.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan dampak media televisi terhadap perilaku masyarakat khususnya remaja antara lain:

Pertama, A. Qodri Azizi dalam bukunya *Melawan Globalisasi*, menyatakan bahwa pengaruh tayangan-tayangan media elektronik dan teknologi informasi dianggap sangat tidak mendidik, baik dari sudut hukum agama, ataupun dari hukum negara.⁹

Kedua, Muhammad Iqbal Zafar dalam artikelnya *Impact on Mass Media on Young Generation*, menyatakan bahwa media mempengaruhi komponen-komponen sosial dalam diri manusia. Makalah ini memfokuskan pada bagaimana perasaan dan emosi manusia dapat diubah dan diatur oleh karena media dan

⁹ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 10.

makalah ini juga mengkaji pengaruh positif dan negatif media massa terhadap generasi muda.¹⁰

Ketiga, Ayi Saefullah telah meneliti *Pengaruh Tayangkan Televisi terhadap Mental dan Intelektual Remaja*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media televisi yang tidak mendidik akan dapat mempengaruhi perkembangan mental dan intelektual remaja.¹¹

Keempat, Anton Nugraha meneliti tentang *Dampak Tayangan Iklan yang berbau pornografi dan pornoaksi dari Kontak Media terhadap Keagamaan Siswa*. Penelitian ini telah menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atau tinggi tayangan televisi yang berbau pornografi dan pornoaksi terhadap perilaku beragama siswa atau remaja. Dengan kata lain, televisi yang menayangkan program yang 'berisi' pornografi dan pornoaksi mengakibatkan siswa banyak yang lupa akan kewajibannya, seperti belajar mengaji, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.¹²

Kelima, Sri Andayani melakukan penelitian terhadap beberapa film kartun Jepang, seperti *Sailor Moon*, *Dragon Ball*, dan *Magic Knight Ray Earth*. Ia menemukan bahwa film tersebut banyak mengandung adegan antisosial (58,4%) daripada adegan prososial (41,6%). Hal ini sungguh ironis, karena film tersebut bertemakan kepahlawanan. Studi ini menemukan bahwa kategori perlakuan antisosial yang paling sering muncul berturut-turut adalah berkata kasar (38,56%), mencelakakan (28,46%), dan pengejekkan (11,44%). Sementara itu kategori

¹⁰ Muhammad Iqbal Zafar, *Impact on Mass Media on Young Generation*, (Pakistan: University of Faisalabad, 2003), hal. 83-86.

¹¹ Ayi Saefullah, *Pengaruh Tayangkan Televisi terhadap Mental dan Intelektual Remaja*

¹² Anton Nugraha, *Dampak Tayangan Iklan yang Berbau Pornografi dan Pornoaksi dari Kontak Media terhadap Keagamaan Siswa*. Tesis. (Yogyakarta: MSI UII, 2006), tidak diterbitkan.

prososial, perilaku yang kerap kali muncul adalah kehangatan (17,16%), kesopanan (16,05%), empati (13,43%), dan nasihat 13,06%).¹³

Dengan memperhatikan serangkaian pustaka penelitian tersebut, penulis yakin bahwa penelitian yang akan penulis lakukan benar-benar orisinal. Dari sejumlah penelitian tersebut, posisi penelitian ini sebetulnya hendak memperkuat hipotesa dampak negatif televisi dengan mengambil kasus-kasus tertentu di SMA Negeri 5 Balikpapan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini membahas secara berturut tentang media televisi, pengertian, tujuan dan karakteristiknya. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang perilaku remaja atau siswa, pengertian, dan tahapan perkembangannya.

1. Media Televisi dan Dampaknya

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media juga diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁴ Fungsi media itu sendiri dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian orang sedemikian rupa sehingga kontak komunikasi terjadi.

¹³ Sri Andayani dan Hanif Suranto, *Perilaku Antisosial di Layar Kaca; Bercinta dengan Televisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 12.

¹⁴ Arief S.Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: C.V. Rajawali Press, 1990), hal. 6.

Menurut Zulkarimein, dampak yang dapat ditimbulkan akibat menonton televisi di antaranya:

a. Sikap

- 1) Ingin mendapatkan dan mencapai sesuatu secepat mungkin (*instantly*). Di layar TV, segala sesuatu berjalan cepat. Gaya televisi memang mengharuskan kecepatan itu. Segalanya serba seketika. Hitungan yang berlaku dalam tayangan televisi adalah detik. Jadi, semua tampak cepat.
- 2) Kurang menghargai proses. Sebagai lanjutan dari ingin cepat mencapai sesuatu, anak-anak jadi kurang menghargai, bahkan di sana-sini ingin mengabaikan, kalau bisa bahwa segala sesuatu ada jalannya. Ada awal, ada proses, baru kemudian ada hasil. Akibatnya, kurang menghargai proses ini, timbul kecenderungan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas.
- 3) Kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan. Dengan kemampuan berpikir yang masih amat sederhana, dapat dimaklumi jika anak-anak cenderung menganggap apa saja yang ada di layar televisi adalah sesuatu hal yang nyata.

b. Perilaku

Peniruan perbuatan kekerasan. Sudah sejak lama hal ini menjadi keprihatinan, bahkan dapat dikatakan yang paling menonjol di kalangan para pendidik, psikolog, dan pemimpin agama. Dikhawatirkan, dengan melahap secara rutin aneka bentuk kekerasan

yang tampil dalam berbagai format acara televisi, terutama film anak-anak tadi yang punya kemungkinan besar untuk itu akan meniru dalam keseharian mereka.

c. Pendidikan

- 1) Menyita waktu. Banyaknya waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi, berarti pengurangan terhadap waktu yang seyogyanya diperuntukkan bagi aktivitas lain. Anak-anak yang asyik menonton televisi berlama-lama, akan berkurang waktunya untuk bermain dengan sesamanya, mengerjakan tugas rumah, membantu orangtua dan sebagainya.
- 2) Mengurangi perhatian dan minat pelajaran. Dengan sendirinya keasyikan pada televisi akan berpengaruh pada minat dan perhatian anak pada pelajaran di sekolah. Pengaruh itu antara lain dapat mengganggu konsentrasi.
- 3) Menyaingi minat membaca dan terhadap media lain. Baik secara fisik (kelelahan mata) maupun mental (tuntutan untuk memproses informasi), keasyikan pada televisi berpengaruh terhadap minat membaca.

d. Nilai dan Agama

- 1) Mengaburkan nilai-nilai agama dan sosial dalam hal respek, kesopanan, susila. Karena banyak sajian televisi berasal dari negara yang menganut nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kita. Isi yang ditayangkan sering kali tidak cocok atau bahkan

bertentangan dengan yang berlaku ditengah masyarakat.

- 2) Mengorbankan semangat keduniaan. Sudah menjadi sifat televisi sebagai suatu medium menuntut penampilan tokoh dan watak yang umumnya mencerminkan hal-hal yang menjadi obsesi pemirsa (yang indah rupawan, ganteng, bahagia, dan sebagainya). Perangkat dan aksesoris lain yang ditampilkan pun, terutama untuk sajian berbentuk iklan, umumnya mencerminkan kesempatan duniawi.

e. Budaya

- 1) Mendorong kekaguman yang berlebihan pada kebudayaan Barat. Karena yang menjadi sumber utama isi siaran televisi adalah program yang dihasilkan di negara-negara Barat, tidak heran jika timbul kekaguman kepada apa saja yang tampil di layar kaca. Meskipun tidak semua yang disajikan itu hal yang buruk. Perlu upaya untuk mencegah kekaguman yang bersifat membabi buta.
- 2) Mengurangi perhatian terhadap identitas nasional. Konsekuensi dari hal di atas tadi, membuat minat dan perhatian, bahkan lebih penting lagi penghargaan atau apresiasi terhadap warisan budaya sendiri, atau sesuatu yang menjadi jati diri bangsa menjadi berkurang.

2. Perilaku Remaja

Remaja adalah istilah yang digunakan untuk mengacu kepada keseluruhan aspek perkembangan hidup, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Remaja, menurut Hurlock (1993) dalam Muhaimin, adalah periode peralihan antara masa siswa ke masa dewasa. Remaja menunjukkan ciri-ciri fisik dan kejiwaan yang penting antara pubertas (istilah yang mengacu kepada masa remaja) dan dewasa. Remaja juga mencakup pencarian kebebasan dalam emosi, sosial dan ekonomi. Periode ini adalah saat individu menggunakan kemampuan untuk menerima dan memberi, untuk berkomunikasi dengan orang-orang lain dan mempercayai mereka serta untuk belajar mengenai apa yang merusak atau apa yang baik.¹⁵
- b. Remaja, menurut Adams (1976) dalam Muhaimin, seringkali dilukiskan dengan sebuah sebutan siswa setengah dewasa. Ia menunjukkan ciri-ciri positif dan negatif, dan sering kali dalam bentuk campuran yang membingungkan. Remaja berjuang untuk memperoleh kebebasan, tetapi bersama itu ia ingin memperoleh pijakan rasa aman, dan ia sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang semakin dewasa terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.¹⁶
- c. Dalam hal sikap remaja terhadap agama, menurut Zakiah Darajat terdapat bermacam-macam perilaku antara lain: ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu,

¹⁵ Hurlock dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2006), hal. 165.

¹⁶ Adams (1976), *Ibid.*, hal. 165.

dan ada yang tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis. Kecenderungan remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebenarnya ada dan dapat dipupuk, asal lembaga-lembaga keagamaan itu dapat mengikutsertakan remaja-remaja dan memberi kedudukan yang pasti kepada mereka.¹⁷

Dari ciri-ciri remaja tersebut, baik yang bersifat umum maupun sikapnya terhadap agama tersebut, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah termasuk masa rawan, terutama dari aspek perkembangan emosi, sosial, moralitas dan agamanya. Fenomena semaraknya budaya materialis, pragmatis dan hedonis yang dihadapinya sehari-hari akan dapat menindas dan menghambat kemajuan moral spiritualnya.

Bahkan kebebasan memilih dan menentukan sikap yang menjadi ciri masa remaja bisa jadi diarahkan pada pilihan-pilihan yang dapat menjerumuskan ke lembah kenistaan bila tanpa diberi bimbingan yang signifikan dan kontrol yang memadai. Karena itu masa remaja memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak, terutama dari para guru, termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam di SMA dalam rangka mengarahkan pilihan mereka ke arah yang positif dan melintasi berbagai macam determinisme yang dihadapinya.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

¹⁷ Zakiah Daradjat (1976), *Ibid.*, hal. 166.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa.*, hal. 166-167.

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kuantitatif* dengan metode studi kasus (*case study*) di mana peneliti mencoba mengkaji satu kasus yakni bagaimana perilaku remaja akibat pengaruh media televisi di SMA Negeri 5 Balikpapan. Sebuah penelitian dengan studi kasus dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*).¹⁹

Dikatakan bahwa *because much of field research examines a single phenomenon or unit of analysis –for example a particular community, organization or small informal group- it becomes a case study*, (karena banyak penelitian lapangan mengkaji sebuah fenomena tunggal atau unit analisa, seperti sebuah masyarakat, organisasi, atau kelompok informal tertentu yang kecil, penelitian tersebut menjadi sebuah studi kasus).

Dalam studi kasus ini, penulis menggabungkan dua desain penelitian yakni penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive study*). Studi deskriptif, bertujuan untuk memberi gambaran tentang media televisi dalam kehidupan dan perilaku remaja, serta menjelaskan hubungan antara media televisi dan perilaku remaja dengan melihat variabel permasalahan yang telah digambarkan oleh desain penelitian deskriptif sebelumnya.²⁰

Studi kasus dengan desain penelitian deskriptif memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat (objek) yang diteliti. Penelitian deskriptif tersebut dapat mengungkapkan secara lebih nyata kaitan antara

¹⁹ Royce A. Singleton, *Approaches to Social Research*, (Oxford: OUP, 1999), hal. 321.

²⁰ *Ibid.* hal. 91.

berbagai gejala sosial, suatu hal yang tak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan.²¹ Pada studi kasus ini, peneliti mencoba ini mengkaji siaran televisi terhadap perilaku remaja kaitannya dengan kesuksesan pendidikan dengan menggunakan 2 variabel, yang terdiri 1 variabel terikat dan 1 variabel bebas; Variabel bebasnya adalah media televisi (X) dan variabel terikatnya adalah perilaku remaja (Y).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 5 Balikpapan, Kalimantan Timur dimana objek penelitian adalah semua siswa SMA Negeri 5 Balikpapan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah remaja yang sedang mengikuti pendidikan di SMA Negeri 5 Balikpapan. Untuk penelitian ini peneliti mengambil siswa kelas X, XI dan XII sebagai objek penelitian. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 827 orang.

Teknik pengambilan sampel adalah random sampling dimana populasi yang ada diambil secara acak berdasarkan aturan yang sudah ada. Hal ini didasarkan pendapat Arikunto, bahwa untuk populasi lebih dari 100, dapat diambil sampel 10%-15%, 15%-20% atau lebih.²² Dalam masalah ini persentase sampel adalah 20% dari keseluruhan populasi. Maka diperoleh sampel sebanyak 165 orang. Teknik *random sampling*

²¹ *Ibid.*, hal. 92.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hal. 109.

memberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel untuk seluruh populasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka mengamati langsung di lapangan pengaruh televisi terhadap perilaku siswa SMAN 5 Balikpapan.

b. Wawancara (interview)

Interview dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 5 Balikpapan yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh media televisi terhadap sikap dan perilaku siswa SMAN 5 Balikpapan.

c. Angket

Dalam mengetahui perilaku remaja dan media televisi digunakan angket atau instrumen yang berisikan 7 pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap media televisi dan 20 pertanyaan tentang pengaruh media televisi terhadap perilaku siswa. Pertanyaan tersebut harus diisi langsung oleh remaja. Masing-masing pertanyaan dalam instrumen diberi alternatif jawaban yang merupakan kecenderungan perilaku remaja pelajar yang diduga dipengaruhi media televisi.

Dasar penggunaannya angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²³ (1) subyek penelitian, dalam hal ini remaja yang sedang mengikuti pendidikan di SMA Negeri 5 Balikpapan, (2) apa yang dinyatakan oleh subjek penelitian adalah benar atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan, sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Angket atau instrumen penelitian yang telah disiapkan, disebarkan atau dibagikan kepada para siswa (remaja) sebagai responden.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data ini meliputi uji persyaratan analisis data sebagai prasyarat penggunaan teknik analisis dan teknik pengujian hipotesis dalam perhitungan korelasi.

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, serta memungkinkan meramalkan nilai-nilai suatu variabel tak bebas berdasarkan nilai-nilai variabel bebas adalah dengan analisis persamaan regresi.

Persamaan regresi linear sederhana digunakan untuk menyatakan hubungan antara sebuah variabel tak bebas (dependent) dan sebuah variabel bebas (independent).

Persamaan regresi linear sederhana dapat ditulis:

$$\mu_{y/x} = \alpha + \beta x$$

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1986), hal. 157.

α dan β disebut koefisien regresi yang merupakan parameter regresi populasi tersebut dapat diduga melalui sampel dengan persamaan

$$Y = a + b X$$

Jadi α diduga oleh a, dan β diduga oleh b. Nilai a dan b dapat ditentukan dengan metode kuadrat terkecil, yaitu:

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = Y - b X$$

Ragam galat dugaan untuk regresi linear adalah:

$$S_{y/x}^2 = \frac{\sum (Y_i - Y)^2}{n - k - 1} = \frac{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}{n - 2}$$

Ragam untuk konstanta a adalah

$$S_a^2 = S_{y/x}^2 \left[\frac{1}{n} + \frac{X^2}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}} \right]$$

$$= S_{y/x}^2 \left[\frac{1}{n} + \frac{X^2}{(n-1)S_x^2} \right]$$

Uji independent (kebebasan) diantara variabel Y dan X berarti menguji $\beta=0$ terhadap $\beta \neq 0$. Jika t hitung lebih besar dari t table berarti

(signifikan) variabel Y tergantung terhadap X . $t_h = \frac{\beta - \beta_0}{S_b}$

Uji kelinieran regresi digunakan untuk menghitung galat (kekeliruan) yang menyebabkan adanya perbedaan antara pengamatan Y

dengan dugaan Y. Uji kelinieran dapat menggunakan analisis ragam (ANOVA) atau dengan rumus F.

b) ANOVA:

$$\text{JK koef a} = \text{Faktor korelasi (FK)} = (\sum Y)^2/n$$

$$\text{JK total (JKT)} = \sum Y^2 - \text{FK}$$

$$\text{JK koef-b} = \text{JK regresi} = \text{JK (b/a)} = b [\sum XY - (\sum Y)(\sum X)/n]$$

$$\text{JK Galat (JKG)} = \text{JKT} - \text{JK (b/a)}$$

$$\text{JK Galat murni (JKGM)} = \sum [Y_i^2 - (\sum Y_i)^2/n]$$

$$\text{JK simpangan Dari model (JKSDM)} = \text{JKG} - \text{JKGM}$$

$$\text{KT (Kuadrat tengah) atau ragam (S}^2\text{)} = \text{JK} : \text{db}$$

c) RUMUS

$$F_h = \frac{X_1^2 / (k-2)}{X_2^2 / (n-k)} = \frac{(\text{JKP} - \text{FK} - \text{JKR}) / (k-2)}{(\text{JKT} - \text{JKP}) / (n-k)}$$

$$X_1^2 = \sum (Y_1^2 / n) - (\sum Y)^2 / n - b^2 (n-1) (S_x^2)$$

$$X_2^2 = \sum Y^2 - \sum Y_1^2 / m$$

$$(\sum Y)^2 / n = \text{FK}$$

$$b^2 (n-1) (S_x^2) = b [\sum XY - (\sum Y)(\sum X) / n] = \text{JK (b/a)} = \text{JK}_{\text{reg}}$$

k = banyaknya kelompok variabel bebas X

$$\text{db F} = (k-2 ; n-k)$$

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 3 bagian: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal secara berurutan berisi judul penelitian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman

persetujuan, halaman motto, pedoman transliterasi arab-latin, halaman abstrak Indonesia dan Inggris kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti terdiri dari lima Bab yang meliputi:

Bab I pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, metode penelitian meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dan pada bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II membahas khusus tentang media televisi dengan sub bahasan antara lain Definisi dan Jenis Siaran Televisi, peran media televisi, dampak media televisi, baik dampak positif dan negatif, manfaat media televisi, dan mengembangkan acara-acara atau program-program yang bernuansa Islami.

Bab III menjelaskan tentang perilaku remaja dan pembinaannya, meliputi remaja; definisi dan fase-fase perkembangannya, peran keluarga, dan peran pendidikan agama Islam.

Bab IV adalah laporan dan pembahasan hasil penelitian meliputi deskripsi umum SMA Negeri 5 Balikpapan yang meliputi sejarah singkat SMA Negeri 5 Balikpapan, visi dan misi, Pelaksanaan Belajar Mengajar Tahun Ajaran 2008/2009 dan fasilitas belajar mengajar. Kemudian Deskripsi data hasil penelitian yang meliputi persepsi siswa media televisi, dampak positif tayangan televisi dan dampak negatif tayangan televisi. Bagian terakhir Bab ini adalah analisis terhadap data hasil penelitian tersebut di atas.

Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

MEDIA TELEVISI

A. Definisi dan Jenis Siaran Media Televisi

1. Definisi Media Televisi

Dalam kamus Plain English Dictionary kata *media* berasal dari bahasa Inggris *media* yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Adapun definisi *media* adalah “*a means of communicating or teaching something*” (media adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi atau mengajarkan sesuatu).²⁴ Media merupakan perantara atau pengantar pesan dari sumber berita kepada penerima berita.

Sardiman mengemukakan bahwa kata *media* berasal dari bahasa Latin yaitu *media*, yang memiliki arti alat antara untuk melakukan komunikasi langsung dari pembuat pesan kepada penerima pesan.²⁵

2. Jenis-Jenis Siaran Televisi

Televisi merupakan media yang paling banyak dikenal masyarakat, karena kehadirannya langsung berada di lingkungan keluarga. Di Indonesia

²⁴ John Sinclair (Ed.), *Plain English Dictionary*, (London: Harper Collins Publishers, 1996), hal. 392.

²⁵ Sardiman S. Arif, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 6.

stasiun televisi mulai dipersiapkan sejak tahun 1962 dan sampai tahun 2000 Indonesia telah memiliki 10 stasiun televisi.²⁶

Semua orangtua berpendapat bahwa anak-anak mereka lebih memilih menonton acara televisi daripada waktunya digunakan untuk belajar meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, anak-anak juga lebih senang membeli mainan yang sesuai dengan keinginannya daripada dipergunakan untuk membeli buku-buku pelajaran atau buku-buku pengetahuan.²⁷

Di Indonesia, saat ini terdapat berbagai ragam saluran TV baik nasional maupun internasional. Tercatat tidak dari 12 saluran TV nasional dan puluhan TV asing, sebut saja media TV nasional seperti RCTI, TVONE, TVRI, TPI, INDOSIAR, METROTV, TRANS 7, GLOBAL, sedangkan media asing seperti *Al Jazeera*, CNN, dan lain-lain.

Setiap saluran TV tersebut memiliki kekhasan di dalam program-programnya. Namun demikian hampir semua saluran TV itu menayangkan sinetron atau film yang terkadang jam tayangnya itu tidak sesuai. Sebagai contoh tayangan sinetron cinta antara remaja ditayangkan pada sore hari yang dapat ditonton oleh semua usia, termasuk anak dan remaja. Hal inilah yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap pertumbuhan psikis anak dan remaja itu.

Media televisi akhir-akhir ini seringkali digunakan sebagai sarana promosi, sosialisasi, sarana pendidikan, sarana hiburan, dan bahkan ada yang menggunakan sebagai alat propaganda bagi kepentingan tertentu. Sebagai

²⁶Alex Leo Zulkarnaen, *Televisi di Indonesia dan Pengaturannya*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hal. 11.

²⁷Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT*, hal. 158.

media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerfull*) untuk menyampaikan pesan. Sebagai sarana promosi, televisi sangat potensial mendatangkan keuntungan, sebab pemirsa dapat melihat langsung di layar kaca benda yang dipromosikan tersebut.

Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa gambaran dalam televisi sebetulnya merupakan gambaran dunia yang sudah diolah, karena disitu ada kamera, gerak, pengambilan, dan sudut kamera yang menentukan kesan kepada pemirsa. Pakar komunikasi ini juga mengatakan bahwa kekuatan televisi sebagai sebuah dramatisasi dan sensasionalisasi terhadap isi pesan itu sendiri yang merupakan hasil dari tangan-tangan usil.²⁸

Jika sebuah tayangan menarik banyak pemirsanya, tayangan tersebut akan sangat menguntungkan televisi itu sendiri dari segi finansial. Di sinilah letak sulitnya mengubah acara atau program yang ditayangkan meskipun program tersebut sangat tidak mendidik. Sebagai contoh, acara sinetron yang sekarang banyak bermunculan dan tidak mendidik itu sulit dihentikan karena kalau menghentikan maka secara finansial pemilik televisi dan *stake holder*-nya rugi. Justru yang dituntut untuk bisa memilih acara adalah para pemirsanya.

3. Perkembangan Televisi di Indonesia

Teknologi televisi masuk ke Indonesia bersamaan dengan dilangsungkannya peristiwa akbar Olah raga Asian Games di tahun 1962.

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 13.

Embrio penyiaran televisi lahir bersamaan dengan didirikannya TVRI oleh Presiden Soekarno.

Dengan adanya kehadiran Satelit Palapa untuk pertama kalinya ditahun 1976, TVRI bisa diterima hampir seluruh tanah air. Siaran pembangunan, hiburan, dan pendidikan mudah diterima masyarakat. Sehingga, setidaknya masyarakat bisa *well-informed* dengan pelbagai peristiwa seputarnya. TVRI mulai menerima iklan lebar-lebar dipenghujung 1980. Karena diduga kehadiran iklan terutama untuk kalangan masyarakat pedesaan, memicu pola konsumerisme, akhirnya pada tahun 1981, tayangan iklan di TVRI dihentikan.

Lahirnya televisi swasta dengan perkembangannya, merupakan upaya pemerintah untuk mengimbangi masuknya siaran televisi asing yang dianggap dapat membahayakan masyarakat Indonesia.

Beberapa kebijakan yang menjadi dasar perkembangan TV swasta di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. S.K Menpen No 190 A / Kep / Menpen / 1987 tentang Siaran Saluran Terbatas / SST-TVRI

Tanggal 20 Oktober 1987 diterbitkan SK Menteri Penerangan RI No 190 A tahun 1987, yang mengatur penyelenggaraan siaran saluran terbatas televisi di Indonesia. Adapun yang disebut sebagai saluran terbatas adalah saluran televisi dalam bentuk gambar dan suara yang disalurkan melalui kabel, serat optik, dan dipancarkan dengan cara memutarbalikan

(*scramble*) sinyal radio dan video televisi, sehingga untuk menangkap siarannya pesawat televisi biasa perlu dilengkapi dengan perolehan tambahan yang disebut sebagai alat pembuat kode sinyal atau *decoder*.

2. S.K. Menpen No 111 / Kep / Menpen / 1990 / tentang penyiaran televisi di Indonesia. Kebijakan yang mempengaruhi perkembangan televisi swasta selanjutnya adalah keluarnya S.K Menpen No 111 / Kep / Menpen / 1990 tertanggal 24 Juli 1990 tentang dasar hukum perubahan siaran saluran terbatas menjadi siaran nasional.

Dengan diperbolehkannya televisi swasta bersiaran secara nasional maka tidak diperlukan lagi *decoder* untuk menerima siaran-siaran mereka (siaran saluran umum). Yang dimaksud dengan saluran siaran umum adalah siaran televisi dalam bentuk gambar atau suara dengan sistem pemancar gelombang radio yang dapat ditangkap langsung oleh umum melalui pesawat penerima televisi biasa tanpa alat tambahan penerima khusus.

3. Undang-undang Penyiaran No 24 tahun 1997

Dalam UU Penyiaran No 24 tahun 1997 disebutkan secara substantif mengenai lembaga penyiaran swasta dalam pasal-pasal mulai dari pasal 11 sampai 19. Dari pasal tersebut tersirat jelas bahwa pemerintah memiliki kewenangan sangat besar dalam mengatur perkembangan sebuah institusi penyiaran swasta.

Negara melalui pemerintahannya menjadi pengendali yang demikian kuatnya untuk mengarahkan institusi-institusi penyelenggara penyiaran dalam kinerja mereka.

Sekarang akibat pesatnya perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia, terdapat 10 televisi swasta nasional, diantaranya; RCTI, SCTV, TPI, ANTV, Indosiar, MetroTV, TransTV, TV7, TVOne, dan GlobalTV. Dengan banyaknya stasiun televisi maka persaingan untuk memperebutkan kue iklan semakin ketat. Media televisi akan berusaha menayangkan acara yang menarik bagi khalayak. Sehingga khalayak akan betah menikmati tayangan televisi yang menarik dan “bagus.”

Melalui *rating*, berupaya untuk meraup iklan sebanyak-banyaknya. Karena, makin tinggi *rating* sebuah program, maka semakin tinggi pula raihan iklan yang akan diperoleh. Maka TV swasta saling mengejar *rating* lewat tayangan-tayangan yang dapat menarik hati pemirsa.

B. Keunggulan Media Televisi

Kemajuan budaya yang sangat pesat ditandai dengan hadirnya media masa pada era informasi di tengah-tengah masyarakat. Untuk memperoleh informasi dan hiburan masyarakat dapat memilih media masa yang disukai baik televisi, radio, videogame, surat kabar, komputer dan sebagainya. Namun demikian, kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan yang

sarat dengan pendidikan kurang terpenuhi oleh berbagai media massa yang ada. Sebagai contoh acara televisi yang disajikan sangat sedikit porsi untuk pendidikan, tetapi lebih memprioritaskan segi untung rugi dari setiap penayangannya.

Di samping itu kurang memperhatikan dampak yang telah ditayangkan bagi perkembangan anak khususnya maupun khayalan-khayalan yang merasuk pada setiap pemirsa. Jika diperhatikan sesungguhnya dalam kenyataan terdapat kecenderungan bahwa penonton televisi telah didominasi oleh kalangan anak-anak dan remaja yang justru banyak terkena dampak siaran televisi tersebut.²⁹

Keunggulan media televisi dibandingkan dengan media lain adalah:

1. mudah masuk ke sasaran pemirsa, sehingga dapat mudah mempengaruhi perilaku manusia;
2. lebih menarik dari segi hiburan karena dengan pengolahan teknologi canggih;
3. memiliki daya jangkau luas;
4. dapat memberi informasi yang aktual dalam tempo yang bersamaan dan cepat;
5. memiliki dunia bisnis
6. lebih murah dalam pembiayaan; dan lain-lain³⁰

Sebagai media masa, televisi seharusnya mampu melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

²⁹ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisi SWOT.*, hal. 160.

³⁰ E Handoyo, "Mempertanyakan Peran TV Swasta sebagai Media Pendidikan", dalam Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT.*, hal. 160.

1. Melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi terhadap informasi (televise harus melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan pantas untuk ditayangkan).
2. Sebagai saran untuk menyampaikan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya;
3. Sebagai media hiburan, televisi sesuai fungsinya itu orang akan menyaksikannya.³¹

Media televisi memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menentukan penting atau tidaknya suatu tayangan untuk masyarakat. Agenda dari media akan menentukan penting tidaknya informasi atau program televisi tersebut bagi khalayak.



C. Dampak Media Televisi

1. Dampak Positif Media Televisi

Marshall Mc. Pada 20 tahun yang lalu telah memperkirakan bahwa media menghasilkan pengaruh sosial dan psikologis pada *audience*, termasuk hubungan sosial yang khusus serta bentuk kesadaran dan cara berpikir pada khusus pula dengan isi yang disampaikan dalam keadaan yang sangat luas.³²

Arus informasi yang cepat melalui media massa berdampak pada aktivitas manusia yang membuat peradaban berubah menjadi global. Media massa adalah sebuah ungkapan yang mengandung pengertian sebagai proses penyampaian berita melalui sarana teknis untuk kepentingan umum dengan

³¹ Scham Wilbur, "Responsibility in Mass Communication", (New York: Harper and Row, 1975), dalam Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT.*, hal. 167.

³² Chan M.Sam, *Analisis SWOT.*, hal. 156.

kelompok sasaran yang besar, di mana penerima dapat merespons berita yang telah diterima secara langsung. Ungkapan makna meliputi kegiatan dalam jangkauan yang tidak terbatas baik melalui kegiatan dalam jangkauan yang tidak terbatas baik melalui auditif maupun visual, dan atau keduanya.

Saat ini, di negara-negara industri setiap keluarga memiliki berbagai macam alat/media elektronik atau media cetak, baik berupa radio, televisi, VCD, komputer, koran, dan buku-buku. Baik orang dewasa maupun anak sudah tidak asing lagi terhadap benda-benda tersebut. Melalui media tersebut mereka dapat menerima informasi dan pengalaman yang tidak mereka temukan sebelumnya. Dengan demikian, media tersebut sangat efektif sebagai sarana dalam dunia pendidikan. Media dapat menambah pengetahuan dan membentuk perkembangan kemampuan serta keterampilan anak. Media massa akan memperluas lingkungan dan bentuk-bentuk baru dari pengalaman mereka.

Sebagian orangtua di beberapa negara Barat menyambut baik dan menerima dengan gembira realitas sosial yang ditampilkan di media massa khususnya media elektronik televisi. Negara-negara tersebut menayangkan suatu situasi atau keadaan yang berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Indonesia menangkap adanya pengetahuan baru, wawasan jauh ke depan, dan timbul semangat untuk lebih membenahi diri.

Tayangan televisi yang berupa film, memiliki pengaruh yang kuat pada pandangan anak-anak tentang dunia sosial. Program penelitian yang dilakukan

lima puluh tahun yang lalu, yang dikenal dengan Payne Fund Studies telah dilakukan untuk menemukan pengaruh film terhadap murid-murid remaja. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap yang signifikan di antara anak-anak.

Jangka panjang media massa, khususnya televisi akan memberi rangsangan pada anak-anak sekolah untuk mendambakan gaya kehidupan kota yang lebih aktif. Khayalan yang ditimbulkan dari tayangan televisi di antaranya bahwa anak-anak berkeinginan menjadi bintang terkenal seperti bintang sepak bola, penyanyi yang tenar, menjadi bintang terkenal. Dari khayalan akan menimbulkan semangat belajar dan bermain yang lebih kreatif jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tertarik untuk menyaksikan berbagai informasi yang ditayangkan oleh media eletronika televisi.

Bagi anak-anak dan remaja, media massa merupakan sumber informasi penting tentang dunia sekeliling mereka. Banyaknya jumlah informasi yang mereka peroleh akan memberi atau meningkatkan wawasan serta pola pikir yang lebih maju serta kreatif. Dengan demikian, informasi menjadi kebutuhan yang penting bagi setiap insan, tidak hanya bagi remaja maupun anak-anak itu.

Media massa selain memberikan informasi dan membawa hasil budaya ke dalam rumah, juga menghibur. Dengan demikian, media massa dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam dunia pendidikan, lebih khusus lagi bagi pendidikan anak-anak. Bagi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan formal, media massa dapat berperan

sebagai pemberi informasi dan hiburan. Media ini menyajikan hubungan yang sangat penting antara individu dengan masyarakat

Besarnya potensi media televisi terhadap perubahan masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Pandangan pro melihat televisi merupakan wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Dalam perkembangan zaman modern ini media televisi juga dibutuhkan untuk perkembangan pengetahuan dan peningkatan pendidikan. Apabila media itu sendiri dijadikan media tayangan yang bernuansa mendidik, yang berguna untuk memberantas kebodohan di Indonesia khususnya.

Akan tetapi Muna Hadad Yaqin berpendapat bahwa media yang sehat dapat ikut dalam pembinaan keluarga, seperti membantu memecahkan berbagai persoalan dalam membentuk keluarga, dan dapat juga dijadikan sebagai penyaring terhadap pemikiran yang aneh-aneh, serta memberi bekal kepada putra-putri kita agar siap menjadi generasi yang shaleh dan kuat, tidak terombang ambing ke barat dan timur.³³

Di bawah ini beberapa program televisi nasional yang sangat bermamfaat dan dapat berdampak positif bagi pemirsanya:

- 1) Program TV pendidikan yang diselenggarakan oleh TVRI. Program ini berupa pembahasan-pembahasan pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikan

³³ Muna Hadad Yakin, *Hati-Hati Media yang Merusak Anak*, (Jakarta: Gema Insana Press, 1991), hal. 11.

- 2) Program hikmah pagi, kuliah subuh, azan magrib dan berbagai program sejenis dimana hampir semua televisi menayangkan program ini berguna untuk menambah ilmu agama Islam
- 3) Program *wildlife* atau program sejenis yang ditayangkan oleh Tvone sangat membuka wawasan akan berbagai jenis fauna didunia sebagai bagian dari kekuasaan Allah SWT.
- 4) Program informasi teknologi yang disajikan oleh METROTV menggugah keingintahuan akan perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang berkembang.
- 5) Program kuliner TransTV yang menyajikan berbagai macam makanan khas nusantara yang sangat berguna bagi pengembangan keterampilan masak-memasak untuk remaja putri dan ibu-ibu.
- 6) Program Pariwara TVOne, program sehat ala Gus Muh Trans7 dan acara sejenis dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya merawat dan menjaga kesehatan diri pribadi dan keluarga.

Untuk mendorong agar program televisi menayangkan program yang bermamfaat, perlu kerja sama antara berbagai pihak terkait, yakni TV itu sendiri, masyarakat dan pemerintah dalam hal ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Masyarakat dalam hal ini keluarga hendaknya menanamkan norma luhur dan nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu pula stasiun televisi mempunyai tanggung jawab mendidik masyarakat dan anak bangsa melalui pemilihan acara yang tepat.

2. Dampak Negatif Media Televisi

Sisi positif media massa yang telah dipaparkan terdahulu juga menimbulkan dampak negatif atau menimbulkan problema tertentu, terutama di negara-negara industri. Sebagaimana dikemukakan oleh Tandowidjojo, ada sejumlah alat komunikasi massa yang kehadirannya tidak dapat dihindari. Alat-alat komunikasi seperti radio, koran, televisi, dan komputer telah mengubah rangsangan pendengaran dan penglihatan dalam rumah tinggal. Begitu banyak dan kuatnya arus informasi yang luar biasa itu, justru telah menjadikan media gagal mencukupi kebutuhan anak remaja.³⁴

Semua orangtua berpendapat bahwa anak-anak mereka lebih memilih menonton acara televisi daripada waktunya digunakan untuk belajar meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, anak-anak juga lebih senang membeli mainan yang sesuai dengan keinginannya daripada dipergunakan untuk membeli buku pelajaran atau buku-buku pengetahuan. Mereka lebih senang menonton televisi berjam-jam daripada membuka buku-buku pelajaran atau daripada memikirkan bagaimana meningkatkan pengetahuan diri atau keterampilan yang sangat bermanfaat bagi dirinya.³⁵

Sisi negatif dampak dari media televisi, beberapa bukti menunjukkan bahwa televisi memengaruhi pandangan anak-anak terhadap realitas sosial sangat melimpah. Salah satu analisis terhadap isi acara televisi di Amerika menunjukkan bahwa televisi pada umumnya menyajikan pandangan-pandangan yang stereotip mengenai peranan laki-laki dan terutama wanita.

³⁴ Sam M Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT*, hal. 157.

³⁵ *Ibid.*, hal. 157-158.

Pandangan kontra melihat televisi sebagai ancaman yang dapat merusak moral dan perilaku desktruktif lainnya. Secara umum kontroversial tersebut dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu pertama, tayangan televisi dapat mengancam tatanan nilai masyarakat yang telah ada, kedua televisi dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada, dan ketiga televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat termasuk lingkungan anak.

Para ahli psikologi menegaskan bahwa perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup. Sikap dan pola perilaku itu menurut pandangan behavioristik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguhan lingkungan. Bertolak dari pandangan ini, pembiasaan dan penguhan lingkungan anak tersebut dapat dibentuk melalui tayangan televisi yang sesuai dengan nilai, norma, dan kepribadian bangsa. Karena saat ini tayangan televisi setiap saat bisa ditonton anak-anak.

Kecenderungan meningkatnya tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya pada anak diduga sebagai dampak gencarnya tayangan televisi. Karena media ini memiliki potensi besar dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Keluarga sangat berperan dalam membendung dampak negatif tayangan televsisi terhadap putra-putrinya. Dengan kata lain keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi benteng dalam menyikapi tayangan televisi.

Zaman modern sekarang ini dapat dikatakan sebagai zaman yang serba rentan. Dalam pengamatan peneliti dan sesuai dengan kaidah ajaran Islam,

sebagian program yang ditayangkan berbagai saluran televisi memang belum sesuai dengan norma dan hukum Islam. Ini terlihat dengan masih banyaknya tayangan yang mengumbar aurat, perselingkuhan, gaya hidup materialistis, saling fitnah, dan berbagai bentuk kekerasan yang semua ini memiliki dampak negatif bagi pemirsanya.

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa pengaruh televisi sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurutnya sungguh besar pengaruh televisi dalam pembentukan pribadi anak. Si anak akan menyerap apa yang disaksikan lewat layar kaca dan telinganya mendengar apa yang didengar lantas berusaha meniru atau mengucapkan apa yang ditayangkan itu baik langsung maupun tidak langsung.³⁶

Abdul Karim Nashir mengidentifikasi beberapa dampak negatif dari televisi antara lain:

- 1) Membuang-buang waktu dan menyia-nyiakan umur
- 2) Membuat seseorang lalai melakukan kewajiban utamanya.
- 3) Berperan dalam memutuskan ikatan antar manusia
- 4) Menanamkan benih-benih kecurigaan terhadap sesama manusia.
- 5) Merusak keutuhan rumah tangga
- 6) Membawa perilaku aneh dan menyimpang dalam ke dalam masyarakat.
- 7) Mengajarkan pergaulan bebas antar lawan jenis.

³⁶ Zakiah Darajat, *Penelitian Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 67.

- 8) Memperlihatkan contoh-contoh akhlak yang buruk yang menurunkan derajat manusia.
- 9) Terbiasa mengumbar pandangan dan bermaksiat terhadap perintah-perintah Allah.
- 10) Membiasakan diri menyaksikan kemungkinan-kemungkinan dan tidak menentangnya.
- 11) Berpengaruh terhadap prestasi pelajar
- 12) Dapat merusak jiwa anak-anak lewat film kartun
- 13) Menebarkan kehancuran dalam kehidupan masyarakat Islam
- 14) Memusatkan perhatian hanya kepada segi positif dari kehidupan dan peradaban barat.
- 15) Mengendurkan semangat pemuda dan menanamkan perasaan takut musuh.³⁷

Dampak-dampak negatif di atas sudah nampak sekali saat ini. Televisi telah menjadi bagian hidup yang sangat dominan dalam rumah tangga. Waktu yang 24 jam sebagian besar dipakai untuk menonton televisi dengan menonton berbagai tayangan yang semu. Sadar atau tidak televisi seringkali melalaikan untuk beribadah, seringkali menunda-menunda untuk sholat apabila acara atau tayangan yang ditonton menarik.

Berjam-jam nonton di televisi di rumah mengakibatkan hubungan dengan dunia luar menjadi terbatas. Ruang untuk bermain di luar terasa menjadi sangat sempit. Bagi sebagian kalangan televisi juga berakibat adanya

³⁷Nashir Abd. Karim, *Televisi Dampak Negatif dan Positifnya*, (Jakarta: PT. Arista Brahmadyasa, 1977), hal. 4.

saling curiga mencurigai, egois tidak mau tahu dengan orang lain bahkan sampai tetangga sekalipun. Bagi suami isteri terkadang televisi juga dapat berpengaruh pada keutuhan rumah tangga mereka.

Akibat negatif lain yang tidak kalah bahayanya pada tayangan kekerasan banyak terjadi perilaku yang menyimpang dalam masyarakat, seperti mengajarkan pergaulan bebas antarlawan jenis, mempertontonkan berbagai akhlak buruk yang menurunkan derajat manusia. Mereka setelah menonton tayangan seperti pergaulan dan perilaku seks bebas, sinetron perselingkuhan, sinetron yang mempertontonkan kemewahan dunia, mencoba mengikuti pola perilaku tersebut seperti memperkosakan, mencuri atau merampok, minum-minuman keras dan sebagainya.

Bagi siswa SMA khususnya, tayangan-tayangan seperti di atas sangat berbahaya karena akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Pada akhirnya akan menghancurkan masa depan mereka. Tudingan terhadap media massa terutama televisi sebagai biang keladi tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya pada anak-anak sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Sekitar satu dekade yang lalu, musik rock disalahkan sebagai penyebab kasus pembunuhan di kalangan remaja.

Kecenderungan lain dari tayangan televisi yang mempertontonkan pola dan gaya hidup konsumtif adalah anak-anak dan para remaja merasa bergensi bila makan makanan yang sering muncul di layar TV. Makanan fast food seperti fried chicken, pizza, hamburger, dan jenis makanan lainnya yang di negara asalnya merupakan makanan biasa menjadi makanan yang

bergengsi disini. Anak-anak mulai tahu bahkan paham betul merek-merek dagang terkenal dan lux, termasuk merk mobil yang mungkin mustahil terjangkau. Lebih mengkhawatirkan lagi mereka lebih suka nongkrong di depan televisi, dibandingkan belajar, membaca, atau mengerjakan pekerjaan rumah dari gurunya.

Memang televisi semakin dekat dengan remaja. Banyaknya pilihan acara yang disuguhkan dari berbagai stasiun televisi, membuat anak semakin senang nongkrong di depan layar televisi. Pihak stasiun televisi tidak sedikit menyediakan acara-acara khusus untuk dikonsumsi anak-anak. Pada hari Sabtu dan Minggu pagi hampir semua acara-acara yang ditayangkan stasiun TV menyajikan program anak-anak. Apalagi kini komunikasi antara orangtua dan anak cenderung berkurang sebagai konsekuensi kesibukan para orangtua pada pekerjaannya serta makin hilangnya budaya dongeng orangtua saat pengantar tidur. Pendek kata, televisi sudah merupakan teman akrab mereka yang setiap saat mereka bisa menyaksikannya.

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim.

Perbedaan budaya, ideologi, dan agama negara produsen film dengan negara kita jelas akan mewarnai terhadap subtansi film tersebut. Karena film dimanapun tidak sekedar tontonan belaka, ia dapat membawa ideologi, nilai, dan budaya masyarakatnya. Misalnya, mungkin Satria Baja Hitam atau Power

Ranger mempunyai andil besar atas terbentuknya sikap keberanian dan anti kezaliman. Tetapi keberanian yang dibutuhkan rakyat Indonesia dan anak Jepang jelas berbeda, paling tidak dalam kehidupan sehari-harinya.

Gencarnya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja membuat khawatir masyarakat terutama para orangtua, karena manusia adalah makhluk peniru atau imitator. Sebagai imitator, hal ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja. Kekhawatiran orangtua juga disebabkan oleh kemampuan berpikir anak masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepribadian bangsa. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

3. Kriteria Program Media Televisi

Mengingat persaingan antar stasiun televisi semakin ketat dan hal ini menyangkut perolehan kue iklan, maka kadangkala pihak pengelola televisi melakukan berbagai cara melalui program acara di layar televisi, untuk menarik pemirsa. Tidak peduli apakah program acara tersebut bertentangan dengan etika, norma masyarakat, hukum, maupun eksese yang ditimbulkan, asalkan program acaranya menarik pemirsa dan pengiklan.

Menurut Ginting Munthe ada 8 petunjuk yang harus dijadikan patokan program acara oleh stasiun TV, diantaranya:

a. Harus sesuai sasaran

Pastikan siapa sasaran yang akan dituju. Hal ini penting untuk memudahkan pengelola siaran dalam mengolah program acara. Dengan sasaran yang jelas maka acara tersebut akan efektif. Acara yang tidak mempunyai sasaran yang kongkrit, tidak pernah populer dan biasanya akan turun dengan sendirinya.

b. Acara harus spesifik

Isi acara hendaknya membahas materi yang khusus. Umpamanya masalah dibidang olah raga, maka isinya hanya mempersoalkan salah satu cabang olah raga, misalnya: sepak bola. Jadi hanya satu topik yang dibahas secara menyeluruh. Artinya, dalam membahas harus diperhatikan aspek yang terkait dengan bidang olah raga sepak bola.

c. Acara harus utuh

Pembahasan materi harus terjaga. Tidak keluar dari konsep yang telah dipatok. Mulai dari pengantar, permasalahan, pembahasan, dan penyelesaian masalah secara sistematis. Dengan demikian sistematika dan kesinambungan tetap terjaga.

d. Kemasan acara harus bervariasi

Acara dikemas dalam bentuk yang bervariasi, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Apalagi acara yang

ditayangkan untuk jangka waktu yang lama, paling tidak setiap tiga bulan selalu harus ada pembaharuan yang membawa nuansa yang berbeda.

e. Acara harus ditempatkan pada waktu yang tepat

Pengelola program harus yakin bahwa waktu yang dipilih untuk penayangan suatu acara sudah tepat. Ketepatan ini didasarkan pada kebiasaan penonton. Dengan demikian, acara tersebut akan efektif.

f. Acara harus orisinal

Penyelenggara acara harus menyajikan acara yang benar-benar hasil kerja tim kreatif dari stasiun televisi tersebut. Bukan tiruan, dalam arti acara seperti ini pernah disajikan oleh stasiun televisi lain yang kemudian dimodifikasikan disana-sini sehingga tampaknya orisinal. Karena orisinalitas menuntut kejujuran para penyelenggara stasiun televisi.

g. Acara harus disajikan dengan kualitas baik

Mutu teknik suatu acara menentukan sukses tidaknya acara di pasar. Penonton selalu menuntut hasil yang prima tanpa gangguan, sebab penonton sangat mendambakan kenyamanan pada saat menonton acara. Yang penting diingat adalah konsep memberikan yang terbaik kepada penonton. Wajib menjadi pegangan penyelenggara program acara.

h. Acara harus disajikan dengan bahasa sederhana

Gunakan bahasa sederhana, artinya bahasa yang dipakai sehari-hari, bahasa ilmiah jangan disajikan. Penonton akan mengalami kesulitan mencari isi acara, sebab tidak semua penonton memiliki kemampuan yang merata sehingga kemudian menangkap isi acara yang berbeda.

Berdasarkan Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia No. 009 / SK / 8 / 2004 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program siaran pasal 32-38, khususnya mengenai larangan program dan tayangan terkait kekerasan, di antaranya:

- 1) mengandung muatan kekerasan secara dominan, atau mengandung adegan kekerasan eksplisit dan vulgar.
- 2) Jam penayangan diluar pukul 22.00-03.00.
- 3) Mengandung adegan yang dianggap diluar perikemanusiaan atau sadistis.
- 4) yang dapat dipersepsikan sebagai mengagung-agungkan kekerasan atau menjustifikasi kekerasan sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Lagu-lagu atau klip vidio musik yang mengandung muatan pesan menggelorakan atau mendorong kekerasan.
- 6) Disajikan secara eksplisit.
- 7) Menyorot gambar luka-luka yang diderita korban kekerasan, kecelakaan, dan bencana secara *close up*.
- 8) Menyorot penggunaan senjata tajam dan senjata api secara

close up.

- 9) Gambar korban kekerasan tingkat berat, serta potongan organ tubuh korban dan genangan darah yang diakibatkan tindak kekerasan, kecelakaan, dan bencana tidak disamarkan.
- 10) Saat-saat kematian tidak boleh disiarkan.
- 11) Adegan eksekusi hukuman mati.
- 12) Rekonstruksi kejahatan disiarkan secara terperinci.
- 13) Rekonstruksi kejahatan seksual dan pemerkosaan tidak boleh disiarkan.
- 14) Rekonstruksi kejahatan tanpa izin dari korban kejahatan atau pihak-pihak yang dapat dipandang sebagai wakil korban.
- 15) Rekonstruksi yang memperlihatkan modus kejahatan secara terperinci.
- 16) Rekonstruksi yang memperlihatkan cara pembuatan alat-alat kejahatan.
- 17) Memberikan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat bahan peledak.
- 18) Mendorong atau mengajarkan tindakan kekerasan atau penyiksaan terhadap binatang.
- 19) Penggambaran secara eksplisit dan terperinci adegan bunuh diri.
- 20) Terkandung pesan bahwa bunuh diri adalah sebuah jalan keluar

yang dibenarkan untuk mengakhiri hidup.³⁸

Sementara itu, untuk kriteria tayangan seksualitas yang terlarang, Komisi Penyiaran Indonesia melalui pasal 40-50 mengaturnya, diantaranya :

- 1) Adegan ciuman atau mencium yang eksplisit dan didasari hasrat seksual.
- 2) Aktivitas hubungan seks atau diasosiasikan dengan aktivitas hubungan seks atau adegan yang mengesankan berlangsungnya kegiatan hubungan seks.
- 3) Suara-suara atau bunyi-bunyian yang mengesankan berlangsungnya hubungan seks.
- 4) Percakapan atau adegan yang menggambarkan aktivitas kearah hubungan seks.
- 5) Menggambarkan hubungan seks antara hewan secara vulgar atau manusia dengan hewan.
- 6) Pembeneran berlangsungnya hubungan seks di luar rumah.
- 7) Adegan pemerkosaan / pemaksaan seksual, atau menggambarkan upaya kearah keduanya.
- 8) Memuat pembeneran bagi terjadinya pemerkosaan atau yang menggambarkan pemerkosaan sebagai bukan kejahatan serius.
- 9) Lagu dan klip vidio berisi lirik bermuatan seks.
- 10) Adegan tarian dan / atau lirik yang dapat dikategorikan

³⁸ *Koran Tempo*, 19 Desember 2004

sensual, menonjolkan seks, membangkitkan hasrat seksual, atau memberi kesan hubungan seks.

- 11) Adegan atau lirik yang dapat dipandang merendahkan perempuan menjadi sekadar objek seks.
- 12) Anak-anak dan remaja sebagai objek seks; berpakaian minim, bergaya dengan menonjolkan bagian tubuh tertentu, atau melakukan gerakan yang lazim diasosiasikan dengan daya tarik seksual.
- 13) Adegan berlangsungnya masturbasi dan / atau materi siaran (misalnya suara) yang mengesankan berlangsungnya masturbasi.
- 14) Pembicaraan atau pembahasan mengenai masalah seks diluar pukul 22.00-03.00, kecuali program pendidikan seks yang disampaikan secara santun, berhati-hati ilmiah.
- 15) Pembahasan mengenai masalah seks menjadi ajang pembicaraan mesum.
- 16) Berbicara tentang pengalaman seks secara eksplisit dan terperinci.
- 17) Mengandung pembenaran terhadap perilaku seksual menyimpang.
- 18) Kecuali program berita, ditayangkan diluar pukul 22.00-03.00.
- 19) Mempromosikan dan mendorong agar pelacuran dapat diterima secara luas.

- 20) Dalam program faktual, wajah dan identitas pekerja seks komersial tidak disamarkan.
- 21) Mempromosikan dan menggambarkan bahwa homo seksual dan lesbian adalah suatu kelaziman yang dapat diterima masyarakat. Jam tayangan diluar pukul 22.00-03.00.
- 22) Menyiarkan gambar manusia telanjang, baik bergerak maupun diam.
- 23) Mengeksploitasi bagian-bagian tubuh yang lazim dianggap membangkitkan birahi, seperti paha, pantat, payudara, dan alat kelamin.
- 24) Penayangan benda seni misalnya patung, pahatan, atau lukisan yang menampilkan gambar telanjang untuk mengeksploitasi daya tarik seksual.³⁹

Keputusan Komisi Penyiaran Indonesia juga mengatur tentang ketentuan dalam program dan tayangan supranatural, di antaranya:

1. Program Faktual

- a. Jam tayang diluar pukul 22.00-03.00, kecuali *running text*.
- b. Ada upaya memanipulasi dengan menggunakan efek gambar atau pun suara untuk tujuan mendramatisasi isi siaran sehingga bisa menimbulkan intepretasi yang salah, misalnya manipulasi audiovisual tambahan seakan ada mahluk halus tertangkap kamera.
- c. Dalam menyiarkan program faktual yang menggunakan narasumber

³⁹ *Koran Tempo*, 19 Desember 2004

yang mengaku memiliki kekuatan / kemampuan supranatural khusus atau kemampuan menyembuhkan penyakit dengan cara supranatural, lembaga penyiaran harus mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bila tidak ada landasan fakta dan bukti empiris, lembaga penyiaran menjelaskan hal tersebut kepada khalayak.
- 2) Lembaga peniaran harus menjelaskan kepada khalayak bahwa mengenai kekuatan / kemampuan tersebut sebenarnya ada perbedaan pandangan ditengah masyarakat.

2. Program Non Faktual

- a. Lembaga penyiaran dapat menyajikan program fiksi (seperti drama, film, sinetron, komedi, dan kartun) yang menyajikan kekuatan atau makhluk supranatural selama dunia supranatural itu disajikan sebagai pantasi.
- b. Untuk promo program di atas yang bersifat mengerikan dan dapat menimbulkan rasa takut hanya dapat disiarkan pukul 22.00-03.00.⁴⁰

D. Mengembangkan Media Televisi yang Islami

Kepentingan bisnis bagi pihak Public House maupun stasiun Televisi diharapkan tidak menjadikan setiap program yang di tayangkannya menyingkirkan unsur idealisme terutama pendidikan. Stasiun televisi

⁴⁰*Koran Tempo*, 19 Desember 2004

diharapkan selektif dalam memilih tayangan yang akan menjadi penekannya terhadap khalayak.

Mengenai sinetron religi, Kearifan pihak produser untuk tidak melihat keuntungan semata sangatlah dibutuhkan, membuat film yang berkualitas dan memberikan pendidikan agama yang baik harus menjadi tujuan dalam setiap produksinya. Tidak ada yang salah dengan penerapan Teori Agenda Setting oleh pihak media dalam penayangan sinetron religi, asalkan mereka melihat beberapa hal yang membuat sinetron religi yang mereka buat benar-benar penting bagi khalayak dan dapat memberdayakan masyarakat.

Karena, sebenarnya dunia film pada umumnya 'dikuasai' oleh kalangan yang tidak terlalu akrab dengan agama. Paling tidak dalam motivasi pembuatannya. Umumnya film terutama sinetron televisi tidak lain dari sebuah industri/ bisnis murni yang lebih mengedepankan keuntungan material ketimbang visi seni, apalagi visi dakwah. Sehingga di awal demam sinetron, para seniman sejati dalam dunia fil tidak terlalu menghargai produk-produk itu, karena lemah unsur seni dan cenderung sekedar mengejar tayang dan dibuat asal jadi. Yang penting bikin cerita sebanyak-banyaknya meski tidak bermutu, lalu meraup iklan sebesar-besarnya agar bisa menutupi biaya.

Memang sulit untuk membuat sinetron religi yang benar-benar bermutu tinggi dengan misi dakwah yang murni. Berikut ada beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan oleh para PH atau stasiun televisi dalam membuat sinetron religi.

1. Cerita

Cerita sebuah film islami tidak harus melulu tentang sejarah nabi atau para sahabat, juga tidak harus film-film berbahasa Arab dengan kostum berjubah dan bersurban. Namun cerita bisa tentang potret masyarakat dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari yang dituturkan dengan cara yang menarik, segar dan kreatif serta artistik.

Untuk itu dibutuhkan ide-ide segar dari para penulis naskah yang tentunya harus punya kematangan dalam memahami ajaran islam. Sehingga meski bertutur tentang keseharian, namun tetap lekat dan kental dengan dakwah dan visi islam. Umat islam perlu punya semacam lembaga pendidikan khusus untuk para penulis cerita Islami dan mereka harus dikenalkan dengan visi dan misi dari sebuah cerita yang bernuansa islami, bahkan perlu belajar syariat islam agar benar-benar paham apa yang akan mereka tulis.

Selain itu penting juga untuk diperhatikan bahwa cerita yang islami itu seharusnya jauh dari potret percintaan manusia lain jenis seperti pacaran atau hasrat-hasrat yang muncul antara laki-laki dan wanita. Jangan sampai cerita tentang ustaz yang baik, tapi alur cerita tidak jauh dari para wanita-wanita cantik yang naksir sama pak ustaz dan masing-masing saling merebut hati pak ustaz. Sehingga pokok cerita menjadi seolah cerita cintanya pak ustaz dengan para wanita cantik. Apalagi dengan adegan pak ustaz harus kencan dengan para wanita, atau naik mobil berdua saja atau makan di restoran berduaan. Ini jelas tidak Islami

dan perlu dikritik. Karena biar bagaimana pun mereka bukan mahram sehingga tidak halal untuk berduaan walaupun di tempat umum.

2. Kostum dan Aurat Wanita

Meski sebuah cerita menuntut adegan atau peran antagonis atau yang tidak islami, bukan berarti menampilkan wanita dan auratnya menjadi boleh. Kalaupun harus muncul sosok wanita, maka seharusnya wanita yang menutup aurat dengan mengekspose kecantikannya atau lemah gemulai sosoknya. Dan kalau “terpaksa” harus menggambarkan adanya wanita yang tidak menutup aurat seperti potret kebanyakan, maka harus diusahakan agar tidak menjadi center of interest dari sebuah adegan.

3. Akting

Dalam sebuah film terkadang dituntut untuk menggambarkan hal-hal yang tidak islami dan bernilai maksiat. Pertanyaannya adalah : Bisakah dibenarkan seorang muslim melakukan akting dan berpura-pura melakukan kemaksiatan atau kekufuran?

Jawabannya perlu dikupas dan dipilah terlebih dahulu. Misalnya adegan maksiat itu adalah minum khamar, tentu saja tidak boleh menggunakan khamar sungguhan. Atau adegan membunuh manusia, tentu saja tidak boleh membunuh betulan. Tapi bagaimana dengan adegan pemerkosaan, percumbuan atau perzinaan? Bolehkah melakukannya dengan lawan main yang non-mahram, meski hanya pura-pura.

Dalam film islam dan bernilai dakwah, semua hal tersebut jelas tidak mungkin dibuat dan tidak boleh terlintas di benak para sineas muslim. Karena sejak awal semua tahu bahwa menampilkan adegan-adegan seperti itu meski tidak vulgar, justru memberi ruang kepada setan untuk menggoda para penonton. Minimal adegan itu telah membangkitkan khayal dan keinginan rangsangan meski pun misalnya hanya bentuk suara dibalik kamar. Yang jadi inti masalah bukan ada adegannya atau tidak, tapi kesan yang ditimbulkan di benak para penonton itu yang harus dijaga.

4. Sutradara

Sutradara adalah otak dari sebuah produksi film, karena itu kriteria sutradara untuk film yang islami harus lebih diperhatikan. Sosoknya adalah mereka yang benar-benar faham dan punya visi yang Islami secara shahih dan syamil. Bukan sekedar mewarisi semangat Islam dari sisi keturunan atau lingkungan.

Sosok sutradara ini harus yang benar-benar aktif "mengaji" dalam arti yang sesungguhnya, agar penggambaran demi penggambaran yang dilakukannya tidak lepas dari koridor syar'i.

Juga agar penggambaran itu tidak terkesan menggurui tapi membuat para pemirsa merenungi diri sendiri. Karena seni dakwah melalui film itu bukanlah indoktrinasi vulgar, tetapi melalui nilai-nilai yang disebar sepanjang film. Dakwah dan masukan Islami bisa

diselipkan disana-sini sesuai dengan kreatifitas dan kecerdasan sutradara.

5. Pemeran/Pemain Film

Idealnya sosok para pemeran adalah mereka yang dalam kesehariannya adalah orang-orang yang shaleh, sehingga apa yang diperankannya dalam film itu memang mencerminkan jiwa dan kepribadiannya juga. Namun kita sadar bahwa untuk mendapatkan sosok pemeran yang memenuhi kriteria itu tidak terlalu mudah. Ini akibat hedonisme dan permisifisme yang sering identik (malah sengaja diidentikkan) dengan sosok para artis dan selebriti.

Ketidaksesuaian antara karakter asli pemeran dengan lakon dan peran yang dimainkan sedikit banyak akan mengganggu para penonton yang mengenal sosok aslinya. Kalau dia adalah seorang yang baik dan hanif lalu berperan sebagai tokoh antagonis, mungkin terlalu masalah, namun sebaliknya, di film jadi ustaz atau orang baik, tapi ketika ketemu aslinya ternyata lagi joget di diskotik sambil teler menenggak alkohol.

6. Produser

Produser pun idealnya punya fikrah dan pemahaman Islam yang baik, sehingga ketika memproduksi film itu, sejak awal niatnya ibadah dan dakwah. Sehingga pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambilnya yang bervisi baik, bukan sekedar asal laku filmnya dan asal murah sementara kualitas dan visi islamnya tidak diperhatikan.

7. Kru

Sebuah produk tayangan sinetron yang islami, idealnya memiliki kru yang juga punya wawasan dan kecintaan pada Islam serta setia mengaplikasikan ajaran Islam dalam diri mereka. Bahkan ketika pembuatan sinetron sedang berlangsung, maka kru yang Islami adalah mereka yang tetap memperhatikan waktu shalat, dan bila bertepatan dengan Ramadhan dia tetap berpuasa. Bukannya malah senang-senang di Bar, diskotik melepas lelah sambil memuaskan nafsu syahwat.

8. Sponsor

Idealnya, sebuah sinetron Islami di sponsori oleh perusahaan yang produknya baik dan tentu saja harus halal. Kita tidak bisa membayangkan kalau membuat sinetron dakwah tapi sponsornya produk minuman keras. Sehingga terjadi kontradiksi antara isi tayangan dengan sponsornya.

9. Tayangan Iklan

Sebuah produk bisa saja halal dan baik, tapi perusahaan iklannya tidak bervisi yang baik. Maka jadilah iklan benda halal itu harus menampilkan wanita telanjang atau adegan lainnya yang bertentangan dengan syariat, etika, moral atau perasaan.

10. Waktu Tayang

Tentu saja sebuah sinetron yang diniatkan menjadi tayangan islami akan rusak nilainya manakala ditayangkan dengan melanggar waktu-waktu shalat. Atau waktu-waktu untuk melaksanakan ibadah khusus.

Misalnya waktu Ramadhan tidak menyiarkan sinetron saat waktunya shalat tarawih.

11. Konsultan Syariah

Produksi sebuah sinetron Islami memerlukan konsultan syariah yang bekerja serius membicarakan adegan demi adegan sehingga betul-betul mencerminkan sebuah sinetron dakwah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PERILAKU REMAJA DAN POLA-POLA PEMBINAANNYA

A. Remaja Dan Tugas Perkembangannya

1. Remaja dan Perilakunya

Paradigma tanggung jawab masih menjadi masalah ketika tindakan-tindakan yang dilakukan kaum remaja mulai didefinisikan. Penilaian-penilaian kita terhadap tindakan anak-anak maupun remaja tampaknya tergantung pada usia seorang anak. Di Swedia, contohnya, orangtua dari seseorang yang berusia belum genap 15 tahun secara formal bertanggung jawab terhadap tindakan anak-anak mereka. Manakala remaja mulai berusia 18 tahun, mereka diharapkan bertanggung jawab pada beberapa aspek tertentu, misalnya hak voting/pemilih, mendapatkan sanksi kriminal, namun belum boleh membeli minuman beralkohol.

Periode usia ini merupakan perubahan menuju suatu tingkat tertentu dan secara menyeluruh ditentukan oleh keadaan sejarah budaya masing-masing. Hal ini menjadi melembaga dalam masyarakat kita dan merupakan hal penting dalam penilaian kita terhadap tindakan-tindakan/perilaku serta apa yang kita persepsikan sebagai hal yang normal atau tidak normal bagi kelompok usia yang berlainan. Pada budaya kita, anak-anak lazimnya dianggapkan hanya setengah bertanggung jawab atas tindakan mereka, kebalikan dengan orang dewasa yang bertanggung jawab

penuh dengan beberapa perkecualian seperti yang sudah didiskusikan di atas.

Umumnya, tindakan-tindakan anak terlihat spontan/impulsif sebab anak-anak atau bahkan remaja belum mampu bertindak dengan disengaja dan belum mampu menilai tindakannya sesuai dengan norma budaya atau tidak. Kita cenderung berpendapat bahwa anak-anak belum mampu mengevaluasi tindakannya sesuai dengan standar moral umum. Lain halnya dengan remaja terkadang mereka mencari bentuk penyelesaian sesuai dengan kemauan sendiri, tanpa melihat akibatnya. Sering kali hal ini diperdebatkan bahwa anak-anak kurang memiliki kemampuan kognitif untuk mengevaluasi perilaku mereka apakah secara moral sama dengan suatu cara yang diasumsikan kebanyakan orang sebagai hal normal serta suatu tanda kedewasaan dalam masyarakat kita.

Remaja dari umur 15 sampai 18 tahun berada dalam masa transisi antara menjadi seorang anak yang terbebas dari tanggung jawab dengan masa dewasa dimana seseorang bertanggung jawab terhadap segala tindakannya. Implikasinya adalah bahwa kita tidak yakin apakah bisa berpendapat jika anak-anak muda bertanggung jawab ketika melakukan tindakan kriminal ataukah mereka musti memikul tanggung jawab penuh terhadap tindakannya. Khusus untuk hal ini kita bersikap ambivalen/mendua mengenai apakah anak-anak muda bertindak penuh dengan kesadaran moral dan mampu menanggung konsekuensi atau resiko

perilakunya terhadap orang lain serta cara mereka berpikir dan berbuat dinilai oleh orang-orang dalam masyarakat.

Permasalahan ini menentukan apakah kaum remaja dianggap sebagai subjek bertanggung jawab atau bukan, kemungkinannya merupakan salah satu alasan untuk munculnya perdebatan terhadap pelayaran lima anak laki-laki tersebut. Kritik-kritik terhadap pelayaran itu mengklaim bahwa lima anak itu sangat sadar baik atas perilaku kriminalnya maupun resiko perbuatan mereka. Mengenai hal itu mereka harus ditetapkan sebagai subyek yang telah mampu berbohong terlepas dari berapa umurnya (15-19 tahun)

Sedangkan kelompok yang mendukung perjalanan pelayaran ini sebagai bentuk perlakuan ketimbang hukuman ingin menegaskan bahwa anak-anak itu, bukanlah seorang kriminal, namun sebagai ;masalah sosial; sekaligus melegitimasi pelayaran itu. Mereka berpendapat bahwa kelima anak tersebut telah dibesarkan dalam ketimpangan sosial dan psikologis. Implikasi besarnya adalah berkaitan dengan perkembangan mereka yang kurang matang berfungsi sebagai warganegara normal sebab mereka diasumsikan menolak pengalaman-pengalaman yang dianggap sebagai hal penting untuk belajar bagaimana berperilaku sesuai standar-standar konvensional/umum.

Contohnya, terjadi perdebatan bahwa tak seorang pun dari kelima anak itu memiliki figur dekat seorang ayah selama mereka tumbuh, karena dibesarkan oleh seorang ibu saja. Pada asumsi yang menyebutkan bahwa

seorang ayah mewakili dan mentransfer tatanan moral kepada anaknya, maka para pendukung pelayaran ini percaya bahwa para anak laki-laki itu belum belajar mengenai wawasan dan standar moral yang penting. Ketika anak-anak itu melakukan kejahatan mereka berbuat lebih karena memiliki sedikit wawasan moral yang mendorong adanya tindak kejahatan itu . Kurangnya moral itu, menurut klaimnya, mungkin kemudian dianggap sebagai suatu alasan memaafkan tindakan kriminal mereka.

Kehilangan moral, sosial dan psikis yang mungkin dalam tumbuh kembang anak-anak itu mungkin menjelaskan dan membantu kita memahami mengapa hanya lima anak ini memulai karir kriminalnya. Dan bilamana kita memahami kemudian kita mampu melukiskan tindakan kriminal mereka dalam suatu gambaran yang lebih rumit : dengan kata lain, kita bisa menggambarkan jenis tindakan yang mereka lakukan dengan lebih memadai. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keadaan sosial yang buruk membikin ana-anak laki-laki itu kurang bertanggung jawab terhadap perilakunya secara moral. Oleh karenanya, usaha-usaha mendiskualifikasikan kelima anak itu sebagai aktor-aktor yang kompeten/telah matang tampaknya masih diragukan

Sebagai peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orangtuanya. Seringkali karena ketidaktahuan dari orangtua mengenai keadaan masa remaja tersebut ternyata mampu menimbulkan bentrokan dan kesalahpahaman antara

remaja dengan orangtua yakni dalam keluarga atau remaja dengan lingkungannya.

Hal tersebut di atas tentunya tidak membantu si remaja untuk melewati masa ini dengan wajar, sehingga berakibat terjadinya berbagai macam gangguan tingkah laku seperti penyalahgunaan zat, atau kenakalan remaja atau gangguan mental lainnya. Orangtua seringkali dibuat bingung atau tidak berdaya dalam menghadapi perkembangan anak remajanya dan ini menambah parahnya gangguan yang diderita oleh anak remajanya.

Untuk menghindari hal tersebut dan mampu menentukan sikap yang wajar dalam menghadapi anak remaja, maka orangtua dan masyarakat hendaknya memahami perkembangan remajanya beserta ciri-ciri khas yang terdapat pada masa perkembangan tersebut. Begitu pula dengan memahami masa perkembangan itu, para remaja diharapkan menjadi individu yang sehat dalam segi kejiwaan serta mencegah bentuk kenakalan remaja perlu memahami proses tumbuh kembangnya dari anak sampai dewasa.

Berikut adalah ciri-ciri remaja dan berbagai perilaku. Perpindahan dari masa anak ke masa remaja membawa perubahan pada diri seorang individu. Kalau pada masa anak ia berperan sebagai seorang individu yang bertingkah laku dan beraksi yang cenderung selalu bergantung dan dilindungi, maka pada masa remaja ia diharapkan untuk mampu berdiri sendiri dan ia pun berkeinginan mandiri. Akan tetapi sebenarnya ia masih membutuhkan perlindungan dan tempat bergantung dari orangtuanya.

Pertentangan antara keinginan untuk bersikap sebagai individu yang mampu berdiri sendiri dengan keinginan untuk tetap bergantung dan dilindungi, akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Akibat konflik ini, dalam diri remaja timbul kegelisahan dan kecemasan yang akan mewarnai sikap dan tingkah lakunya. Ia menjadi mudah sekali tersinggung, marah, kecewa dan putus asa.

Ciri remaja berikutnya adalah ketidakmampuannya dalam menyalurkan segala keinginan dirinya menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Dalam kelompok, segala kekuatan dirinya seolah-olah dihimpun sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang besar. Remaja akan merasa lebih aman dan terlindungi apabila ia berada di tengah-tengah kelompoknya. Oleh karena itu ia berusaha keras untuk dapat diakui oleh kelompoknya dengan cara menyamakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada dalam kelompoknya. Rasa setia kawan terjalin dengan erat dan kadang-kadang menjurus ke arah tindak yang membabi buta.

Ciri yang terakhir adalah remaja senantiasa mencari identitas diri. Jika salah jalur dalam mencari identitas diri itu maka timbullah berbagai ekses negatif seperti tersebut di atas. Dengan terbentuknya identitas diri, seorang individu sudah dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan: siapakah dirinya, apakah ia mampu dan dimanakah tempatnya berperan. Ia telah dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan dan kelemahan dirinya serta peranan dirinya dalam lingkungannya. Sebelum identitas diri

terbentuk, pada umumnya akan terjadi suatu krisis identitas. Disini orangtua dan masyarakat harus turut membantu dan membimbing remaja tersebut kearah jatidiri yang benar.

Kamren Buseri mengutip pendapat Harmin, Rath dan Simon (1978) yang mengidentifikasi munculnya sifat-sifat negatif pada diri seseorang jika ia tidak memiliki sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupannya. Sifat-sifat negatif tersebut antara lain:

- a. *Aspathetic, restless, uninterested people* yakni orang yang memiliki ciri pasif, tidak ada dorongan untuk hidup maju dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya.
- b. *The flighty people* yakni orang yang tertarik untuk melakukan banyak hal, tetapi mudah mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal baru lainnya.
- c. *Extreme uncertainty* yakni orang yang sulit mengambil keputusan dan selalu dibingungkan oleh pilihan-pilihan yang ada padanya.
- d. *Very inconsistent people* yakni orang-orang yang suka melibatkan diri pada banyak hal secara tidak konsisten. Minggu ini dia bekerja keras tetapi minggu berikutnya kehilangan energi sama sekali. Hari ini pemurah hari berikutnya sangat kikir.
- e. *Drifters* yakni orang yang perilakunya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemudi dalam mengarungi samudera kehidupannya.
- f. *Overconformers* yaitu orang yang tidak memiliki ide-ide atau gagasan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Orang

demikian selalu mengekor kepada pendapat yang dominan pada saat tertentu.

- g. *Overdissenters* yakni orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, selalu mengeluh bahkan selalu menentang pihak lain dalam rangka mencari identitas diri.
- h. *A group of poseurs or role players* yakni orang yang selalu berusaha menutupi kelemahan dirinya dengan melakukan sesuatu peran yang semu dan palsu.⁴¹

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan berikutnya. Adapun tugas-tugas perkembangan fase remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakan secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.

⁴¹Kamren Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. (Yogyakarta: UII Press, 2004). hal

- e. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orangtua dewasa lainnya dan mulai menjadi dirinya sendiri.
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami atau isteri).
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.⁴²

B. Peran Pendidikan Akhlaq bagi Remaja

Kehidupan pada masa sekarang sangat berbeda. Saat ini begitu banyak fasilitas yang memungkinkan keimanan kita tergerus bahkan hancur. Satu-satunya upaya yang dapat dan harus kita lakukan ialah memperkuat benteng pertahanan mental anak-anak kita. Itu satu-satunya ialah dengan pendidikan agama.

Salah satu kegagalan utama pendidikan kita ialah dalam pendidikan adalah pendidikan agama; dan pendidikan agama yang dimaksudkan disini adalah *pendidikan akhlaq*. Terjadinya krisis berkepanjangan ini penyebab utamanya ialah karena akhlaq yang rendah. Dakwah kita berhasil mengajak orang sholat, puasa, haji, zakat. Tetapi gagal dalam menanamkan akhlaq mulia. Padahal misi utama

⁴²Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2005), hal 42-43

Islam adalah memperbaiki akhlaq. Akhlaq menjadi kunci terwujudnya Islam sebagai *rahmatan lil 'alamien*.⁴³

Ada tiga istilah tentang akhlaq. Pertama budi pekerti. Ini adalah ukuran baik buruk tingkah laku yang netral. Kedua, etika, ini adalah ukuran baik buruk tingkah laku menurut akal. Ketiga, akhlaq, ini adalah ukuran baik buruk tingkah laku menurut agama, khususnya Islam.⁴⁴

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.

Allah menjadikan *al-asma' al-husna* sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya. Sebaliknya, Allah mencela akhlak buruk yang disandang oleh orang-orang kafir dan musyrik.

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

*Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁴⁵

⁴³ Ahmad Tafsir. *Pesan Moral Ajaran Islam*. (Bandung: Maestro, 2008), hal 76

⁴⁴ Ibid, hal 77

⁴⁵ QS al-Nahl: 60

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya:

*Hanya milik Allah al-Asma'al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma'al-Husna itu.*⁴⁶

C. Peran Keluarga Dalam Pembinaan Akhlaq Remaja

Sebagian besar anak hidup di lingkungan keluarga. Pendidikan di keluarga akan memberi landasan bagi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu perilaku anak sangat dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Beberapa pakar psikologi mengatakan bahwa apa yang dialami anak di masa kecil, akan membekas dalam diri anak dan mewarnai kehidupannya kelak. Barangkali munculnya berbagai masalah remaja, seperti perkelahian, tawuran narkoba, dan premanisme lainnya bisa saja disebabkan kurang harmonisnya lingkungan keluarga saat ini yang cenderung mengkhawatirkan.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau memberi keamanan dan perlindungan bagi dirinya sendiri anak manusia merupakan makhluk hidup yang paling kurang beruntung dalam hal ini jika dibandingkan dengan anak-anak binatang. Individu dewasa ini menghadapi arus informasi dan pengetahuan yang mesti disikapi. Bekal yang diperoleh anak dari lingkungan

⁴⁶QS al-A'raf: 180

keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah lautan pengetahuan yang terus meluap.

Agar anak memiliki mental yang kuat, tangguh dan beriman kepada Allah SWT, pendidikan harus dimulai sejak dini sebagaimana petunjuk dari Rasulullah SAW antrara lain dengan:⁴⁷

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *la ilaha illallah*

Ucapan tauhid ini bertujuan agar yang pertama kali didengar atau diucapkan anak adalah kalimat tauhid sebagai dasar pembentukan akidah iman kepada Allah SWT.

2. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram

Sejak dini anak sudah harus dikenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram dengan tujuan kelak memasuki masa remaja, mereka telah memahami hukum-hukum halal dan haram tersebut dan mampu menjalankan semua yang diperintahkan dan berusaha menjauhi semua larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya tersebut.

3. Memerintahkan anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun

Hal ini dilakukan untuk pembiasaan, dengan tujuan kalau nanti anak tersebut sudah remaja, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-haknya, bersyukur kepada Allah.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Judul Asli, *Tarbiyatul 'l-Aulad fi'l-Islam*, (Semarang: Asyifa, 1981). hal 152 -4

4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kecintaan akan Rasulullah, meneladani kehidupan, ibadah, akhlaq dan budi pekerti beliau.

Keharmonisan keluarga adalah salah satu faktor yang penting untuk membentengi remaja dari dampak negatif media televisi. Banyak kita saksikan, anak-anak yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh buruk televisi. Sebaliknya keluarga yang memegang teguh nilai, etika, dan moral serta orangtua benar-benar menjadi panutan anaknya tidak rawan terhadap pengaruh tayangan negatif televisi. Dengan kata lain, dampak negatif media televisi akan dapat ditekan dalam keluarga yang hamonis. Banyak ahli berpendapat bahwa menciptakan keluarga yang harmonis lebih penting daripada hanya menuduh tayangan televisi sebagai biangkerok meningkatnya perilaku negatif di kalangan anak dan remaja.

Dalam teori behavioris, yang menekankan perhatian pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah seseorang diberi perlakuan,⁴⁸ menyatakan bahwa pembentukan perilaku didasarkan pada stimulus yang diterima melalui pancaindra yang kemudian diberi arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Anak, sebagai individu yang masih labil dan mencari jati diri, sangat rentang dengan perilaku peniruan yang akhirnya akan terinternalisasi dan membentuk pada kepribadiannya.

⁴⁸Ella Yulaelawati. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Pakar Raya, 2004). hal 52

Tayangan televisi yang dilihatnya setiap saat masuk ke dalam otaknya. Bagi anak yang berasal dari mutu kehidupan keluarganya baik, semua yang ia lihat di layar televisi dapat disaring melalui suasana keluarga yang harmonis, dimana orang tua bisa menjadi panutan. Komunikasi dan contoh orang tua dalam perilaku sehari-hari membuat benteng yang kokoh dalam membendung semua pengaruh buruk di layar televisi. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang mutu kehidupan keluarganya rendah, semua tayangan di televisi sulit disaring, karena mereka belum bisa membedakan mana perilaku yang baik/buruk. Begitu pula dalam lingkungan keseharian di keluarganya tidak ditemukan sikap dan perilaku normatif yang dapat dijadikan filter tayangan televisi.

Idealnya, para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton televisi. Acara-acara mana yang pantas ditonton mereka. Begitu pula mereka diberikan penjelasan mengenai adegan atau peristiwa dalam film termasuk adegan fiktif. Namun masalahnya, apakah sanggup para orang tua mendampingi putra putrinya nonton TV. Oleh karena itu benteng yang paling kuat adalah bagaimana menciptakan keluarga yang harmonis. Komunikasi orang tua dan anak dituntut lancar dan berkualitas. Nilai, norma, dan ajaran agama dijadikan landasan hidup dalam keluarga. Kondisi seperti ini akan menjadi benteng yang kokoh bagi anak dalam menyaring gencarnya tayangan televisi.

Keluarga dituntut untuk menciptakan keharmonisan keluarga, menjaga komunikasi, dan menanamkan nilai serta norma agama pada anak. Begitu pula dengan pengelola stasiun TV hendaknya mempunyai tanggung jawab moral

terhadap acara-acara yang ditayangkan. Stasiun TV merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan sekaligus meningkatkan nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat termasuk mendidik anak-anak.

Sebagian perilaku kita dalam membesarkan anak cenderung bersifat tak sadar. Sebagaimana diakui banyak orangtua, kita memperbaikinya sambil berjalan. Atau kita mengandalkan model yang paling akrab, yaitu orangtua kita sendiri. Kita membesarkan anak sebagaimana kita sendiri dulu dibesarkan.

Tetapi usaha kita membesarkan anak tidak perlu bersifat tak sadar. Dengan jalan membaca buku-buku, berbicara dengan orangtua lain, dan merenungkan gaya kita sebagai orangtua, kita bisa berusaha menjadi orangtua yang sadar. Kita bisa menyadari bagaimana perilaku dan bahasa kita secara konstan menyampaikan pesan-pesan terbuka maupun terselubung kepada anak-anak kita.

Kebanyakan kegiatan menonton televisi cenderung tidak terencana dan bersifat tak sadar. Tiap kali mempunyai waktu luang, kita langsung merebahkan diri di sofa dan menekan tombol televisi. Dalam banyak keluarga, televisi dinyalakan begitu salah satu anggota bangun tidur atau memasuki rumah, tak peduli ada yang menonton atau tidak. Televisi jadi nyaris seperti radio, peralatan yang memainkan video musik sementara para anggota keluarga keluar masuk ruangan, hilir mudik dari dan ke lemari es, dan mengobrol di telepon. Televisi hidup dari hari ke hari tanpa disadari.

D. Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja

Untuk membendung arus globalisasi saat ini, hanya agama yang bisa menjadi benteng agar tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Dan iman menjadi core agama Islam dan prinsip dasar dalam pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan kita harus dibangun dari dasar filosofis negara yaitu Pancasila, yang mencantumkan lambang bintang yang berarti keimanan sebagai dasarnya. Yang terjadi sekarang adalah kesalahan tujuan pendidikan kita. Dalam pasal 4 Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa core pendidikan adalah manusia seutuhnya. Seharusnya pasal ini yang harus diubah yakni seharusnya tujuan pendidikan kita adalah *manusia yang beriman yang bukan manusia utuh yang...*⁴⁹

Kunci pendidikan agama di rumah tangga ialah penanaman iman di hati anak-anak kita. Sebenarnya kewajiban menanamkan iman ke hati anak-anak kita disebut dibanyak ayat al Qur'an, misalnya dalam ayat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵⁰

⁴⁹ Ibid. hal 70

⁵⁰ QS Al Hujurat: 9

Iman dan akhlaq tidak dapat dipisahkan. Iman adalah keyakinan yang dibenarkan oleh ahti dan mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dalam dari apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu ajaran agama Islam yang sudah jelas kebenarannya. Sedangkan akhlaq berarti perilaku, tabiat, tingkah laku. Akhlaq merupakan perwujudan dari keyakinan atau iman kepada Allah dalam hal ini akhlaq terpuji.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾



Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*⁵¹

Allah adalah Rabb al-'alamin (Tuhan alam semesta) dan Rabb al-nas (Tuhan manusia). Sementara itu, Islam diturunkan sebagai rahmatan lil'alamin (rahmat bagi alam semesta), bagi semua individu dan masyarakat, bagi semua generasi di setiap masa dan tempat hingga akhir zaman, bukan bagi individu atau masyarakat tertentu. Tabiat risalah Islam adalah sosial; demikian pula tabiat fitrah manusia. Jadi, tidak aneh apabila Islam memusatkan perhatian pada

⁵¹QS.al-Hujurat:13

pengembangan kebiasaan sosial yang baik pada individu serta menanamkan perasaan bahwa dia adalah anggota di dalam keluarga, individu di dalam masyarakat, dan seseorang di tengah-tengah umat manusia. Atas dasar itu, Islam mengatur hubungan antara individu dan keluarganya serta antara individu dan masyarakatnya; kemudian memusatkan perhatian pada pembentukan manusia saleh untuk hidup di alam yang luas ini.

Pendidikan sosial dalam Islam dengan pengembangan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain:



وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Artinya:

*Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.*⁵²



أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya:

*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*⁵³

E. Peran Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentengi remaja dari dampak negatif media televisi. Ada beberapa kriteria dalam

⁵²QS.Maryam: 95

⁵³QS.al-Isra':14.

pendidikan Islam yang merupakan dasar pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik, diantaranya adalah pendidikan keimanan dan pendidikan amaliah.

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam berwatak Rabbani. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan al-Khaliq sebagai isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.

Pendidikan Rabbani atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan dalam arti pendidikan kependetaan seperti yang berlangsung di Barat dengan nama Religious Education. Pendidikan semacam itu tidak ada di dalam kamus Islam, sebab pendidikan Islam mencakup Islam itu sendiri dengan segala konsepnya.

Pendidikan rohani sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan Penciptanya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Dengan kata lain, pendidikan Islam memperhatikan pengembangan keimanan tidak hanya melalui perkara gaib, fenomena rohaniah, dan peribadatan semata. Kitab alam yang terbuka ini dengan segala

fenomena alamnya serta berbagai ilmu dan praktik kehidupan dapat memperkokoh dan berkaitan dengan penanaman keimanan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyerukan keimanan sangat bervariasi sejalan dengan bervariasinya lapangan kehidupan itu sendiri. Umpamanya, Allah berfirman yang artinya:

*'Alif Lam Mim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebahagian rejeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*⁵⁴

Firman Allah di atas menggugah keimanan melalui perkara gaib, ayat-ayat al-Qur'an, dan ibadah-ibadah seperti shalat dan zakat.

2. Pendidikan amaliah



Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Perhatian tersebut terlihat dalam sabda Rasulullah saw, maupun firman Allah. Rasulullah saw bersabda: *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ؕ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

⁵⁴ QS Al-Baqarah: 1-5

Artinya:

*Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*⁵⁵

وَأَذْ قُلْنَا أَدْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَأَدْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya:

*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.*⁵⁶

Perhatian pendidikan Islam yang demikian tetap berada dalam prinsip keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis. Prinsip ini merupakan karakteristik sistem pendidikan Islam, sehingga berpengaruh terhadap terciptanya hidup yang seimbang.

Peran pendidikan terutama pendidikan agama Islam bagi pemirsanya yang sebagian remaja usia sekolah. Hery Noer Aly mengatakan bahwa salah satu tantangan yang umat Islam saat ini adalah pemikiran dan kebudayaan barat yang didukung oleh berbagai bentuk promosi melalui media radio, televisi, surat kabar dan lain-lain yang berusaha merusak dan menghancurkan Islam terutama generasi muda.⁵⁷ Al

⁵⁵ Al-Baqarah: .82

⁵⁶ Al-Baqarah: .58

⁵⁷ Hery Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal 227 - 228

Qur'an telah menjelaskan bahwa tujuan dari mereka semuanya adalah untuk memadamkan cahaya agama Allah. Allah SWT berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

*Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.*⁵⁸

Generasi muda muslim atau remaja muslim mesti dilindungi dengan usaha terpadu para pembela Islam dalam hal ini para cendekiawan, guru, insinyur dan profesi lain. Jika tidak, maka melalui media-media tersebut pikiran dan nilai-nilai kebudayaan Barat akan merasuki mereka. Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam semakin menukik kepada penghancuran syiar Islam di dalam masyarakat muslim.

Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk mengungkap rahasia semua tantangan itu dalam upaya melindungi generasi muda agar tidak diracuni kesalahfahaman yang disebarkan orang-orang yang tidak bertanggungjawab sekitar Islam dan kebudayaannya. Tugas tersebut hendaknya mampu membuat mereka positif dalam upaya menggali karakteristik asli agama dan warisan umat sejalan dengan nafas kemajuan sambil tetap berpegang pada dasar-dasar yang kokoh. Islam memiliki akar yang kokoh dan cabang yang dinamis. Hal itu disebabkan Islam berisi akidah dan tatanan kehidupan yang relevan bagi setiap zaman dan tempat sesuai dengan firman Allah SWT:

⁵⁸QS al Shaff : 8

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

*Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik,"*⁵⁹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁹ Q.S. Yusuf (12):108

BAB IV

LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 5 Balikpapan

SMA Negeri 5 Balikpapan berdiri sejak tanggal 05 Juni 1989 berdasarkan SK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan propinsi Kalimantan Timur No 0342/V/1989. Perjalanan SMA Negeri 5 Balikpapan selama 17 tahun adalah usia yang dikategorikan usia muda, namun demikian prestasi akademis maupun non-akademis mampu bersaing dan berkompetisi dengan sekolah lain di tingkat lokal maupun regional.

SMA Negeri 5 Balikpapan merupakan sekolah Alih Fungsi. Mulanya sekolah ini adalah SGB beralih menjadi SGA kemudian menjadi SPG dan pada tahun pelajaran 1989/1990 atas SK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur No 0342/V/1989 tanggal 05 Juni 1989, SPG beralih fungsi menjadi SMA Negeri 5 Balikpapan.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Balikpapan

a. Visi SMA Negeri 5 Balikpapan

Visi SMA Negeri 5 Balikpapan adalah unggul dalam mutu ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dalam pergaulan dengan berwawasan imtaq dan iptek.

b. Misi SMA Negeri 5 Balikpapan

Misi SMA Negeri 5 Balikpapan adalah

- 1). Memberikan bekal pengetahuan (*academic skill*) kepada siswa untuk masuk ke perguruan tinggi, dan bekal ketrampilan (*life skill*) untuk masuk ke dunia kerja yang berwawasan IPTEK.
- 2). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dan alat pembelajaran.
- 3). Melatih siswa untuk berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam pergaulan di lingkungan sekolah.
- 4). membiasakan warga sekolah untuk beribadah.

Sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 5 Balikpapan sebagai sekolah yang unggul dalam intelektual, emosional dan spiritual, SMA Negeri 5 Balikpapan mampu mencetak Sumber Daya Manusia yang kompeten. Sebagai contoh, SMA Negeri 5 Balikpapan mampu menghantarkan banyak peserta didiknya diterima di Perguruan Tinggi Negeri.

SMA Negeri 5 Balikpapan juga telah dan sedang menerapkan, serta mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Setiap sekolah/Madrasah dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan Permendiknas no 22/2006 tentang Standar Isi (SI) dan Permendiknas no.23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

c. Pelaksanaan Belajar Mengajar Tahun Ajaran 2008/2009

Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 5 Balikpapan mengacu kepada misi sekolah yang telah ditetapkan dengan mengacu kepada prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) antara lain.⁶⁰

- 1) Prinsip kedua adalah kegiatan yang berpusat kepada siswa. Semua siswa memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Jika sampai mereka tidak mencapai kompetensi, hal itu bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu, tetapi lebih banyak karena mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang cocok dengan keunikan masing-masing karakteristik individu. SMA Negeri 5 telah menerapkan prinsip yang pertama ini dengan menempatkan siswa sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar, memperhatikan minat, bakat dan motivasi belajarnya.
- 2) Prinsip Kedua adalah belajar melalui berbuat. Prinsip ini menyatakan bahwa KBM perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera. Informasi yang masuk melalui banyak indera akan lebih bertahan lama. SMA Negeri 5 Balikpapan

⁶⁰Masnur Muslich. *KTSP, Dasar, Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hal. 48-49

telah mempersiapkan berbagai peralatan dan laboratorium yang cukup memadai untuk memenuhi prinsip belajar yang kedua ini.

- 3) Prinsip ketiga adalah mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial. SMA Negeri 5 Balikpapan senantiasa mendorong siswanya untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak lain. Dengan demikian, para siswa SMA Negeri 5 memiliki sikap menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi, dan berlatih untuk bekerja sama.
- 4) Prinsip keempat adalah belajar sepanjang hayat. Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan prinsip keempat ini, yakni dengan senantiasa mendorong siswanya untuk melihat dirinya secara positif, melihat dirinya baik kelebihan dan kekurangannya untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya.
- 5) Prinsip kelima adalah belajar mandiri dan belajar bekerjasama. Prinsip ini menekankan pada kegiatan belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan hakiki. SMA Negeri 5 Balikpapan juga telah melaksanakan prinsip belajar yang kelima ini.

Kelima prinsip belajar di atas sesuai dengan prinsip-prinsip dalam membangun generasi muda Qur'ani yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam arti yang sangat luas.

Dalam agama Islam, hasil pendidikan yang diharapkan adalah terbentuknya kesadaran bahwa di balik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maha besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.⁶¹ Ia selalu berbuat kebajikan di dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya, terhadap masyarakat dan terhadap alam disekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Penciptanya. Ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat disekitarnya dan alam lingkungannya.

Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkannya mampu menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi. Disamping itu, ia mempunyai budi pekerti yang luhur, sesuai dengan ajaran agama, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku. Dengan budi pekerti yang luhur, ia akan mampu menyaring budaya yang masuk melalui media komunikasi terutama televisi dan berbagai media informasi canggih lainnya seperti internet, maupun yang terbawa oleh para pendatang yang

⁶¹ Said Agil Husein al Munawar. *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 351-2

tidak mungkin dibatasi dari seluruh pelosok dunia sebagai akibat dari globalisasi.

Dalam Islam, prinsip pendidikan tidak boleh memisahkan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Urusan dunia itu tidak akan dapat berjalan dengan sempurna tanpa ada penjaminnya. Penjaminnya adalah agama.⁶² Sebagai contoh, tehnik membuat jembatan dapat diserahkan kepada manusia, tetapi kekuatan jembatan tergantung antara lain pada campuran semen dan pasirnya: campuran ini dapat diubah oleh tukang, bila agamanya kurang kuat, maka campuran itu begitu dapat dibuat tidak proporsional sehingga jembatan itu tidak berumur panjang.

Lebih jauh Ahmad Tafsir berpendapat bahwa perbedaan yang paling mendasar antara pendidikan yang berasaskan Islam dan pendidikan yang digagas atas dasar teori-teori Barat. Bagi pendidikan yang berasaskan Islam, hal pertama yang diajarkan adalah bagaimana agar anak beriman kepada Allah Yang Esa biarpun anak tersebut belum mampu memikirkannya, sedangkan pendidikan Barat yang pertama diajarkan adalah bagaimana anak itu berkembang pemikirannya.⁶³

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (media televisi) sebagai variabel bebas, dan variabel Y (Perilaku siswa) sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui persepsi siswa SMA Negeri 5 Balikpapan terhadap media

⁶² Ahmad Tafsir. *Pesan Moral Ajaran Islam*. (Bandung: Maestro, 2008), hal 48

⁶³ Ibid. hal 49

televisi, diberikan angket yang terdiri dari 7 item kepada 180 siswa SMA Negeri 5 Balikpapan untuk menilai persepsi siswa terhadap media televisi. Untuk mengungkap data perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan, maka diberikan angket yang terdiri dari 10 item yang berupa pernyataan kepada 180 siswa SMA Negeri 5 Balikpapan untuk mengungkap dampak positif akibat menonton media televisi dan 10 item yang berupa pernyataan untuk mengungkap dampak negative SMA Negeri 5 Balikpapan akibat menonton media televisi.

1. Deskripsi Data Persepsi siswa SMA Negeri 5 Balikpapan terhadap Media Televisi

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap media Televisi, maka penulis mengajukan angket yang berisi 7 item, dan ditujukan kepada 180 responden yaitu siswa SMA Negeri 5 Balikpapan yang terdiri dari 60 siswa kelas X, 60 siswa kelas XI, dan 60 siswa kelas XII.

Item tersebut merupakan variabel X. Item yang dinilai untuk persepsi siswa terhadap media televise terdiri dari lamanya menonton televisi dan jenis tontonan yang dilihat. Deskripsi data persepsi siswa terhadap media televise adalah sebagai berikut:

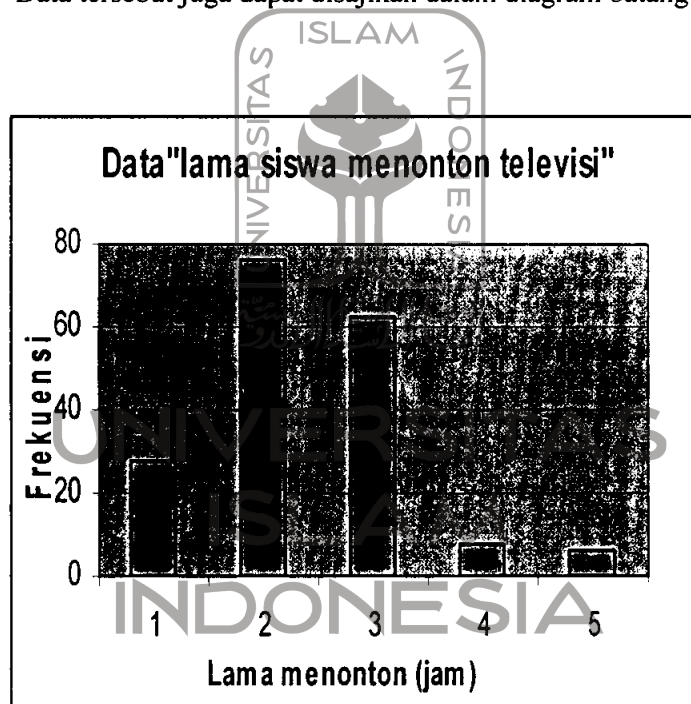
Tabel : Distribusi frekuensi Persepsi siswa terhadap Media televisi

Media

Lama menonton televisi (jam)	Frekuensi	Persen (%)	Persentase keseluruhan
1	28	15.6	15.6
2	76	42.2	57.8
3	62	34.4	92.2
4	8	4.4	96.7
5	6	3.3	100.0
Total	180	100.0	

Dari 180 siswa yang menjadi sampel penelitian, yang menonton televisi selama 1 jam tiap hari sebanyak 28 orang, yang menonton televisi selama 2 jam perhari sebanyak 76 orang, yang menonton televisi selama 3 jam perhari sebanyak 62 orang, yang menonton televisi selama 4 jam perhari sebanyak 8 orang, dan yang menonton televisi selama 5 jam perhari sebanyak 6 orang.

Data tersebut juga dapat disajikan dalam diagram batang berikut ini:



Data yang terkumpul kemudian diolah dan menghasilkan:

Tabel . Ukuran tendensi sentral data “Persepsi Siswa terhadap Media Televisi”

		Responden	Media
N	Banyak data	180	180

Rata-rata		2.38
Median		2.00
Modus		2
Standar Deviasi		.916
Variann		.840
Range		4
Minimum		1
Jumlah		428

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 180 siswa adalah skor terendah 1 dan skor tertinggi 5, dengan rerata sebesar 2,38, simpangan baku sebesar 0,916, median sebesar 2, modus sebesar 2. Dari rerata sebesar 2,38 maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa SMA Negeri 5 Balikpapan menonton media televisi selama 2,38 jam.

2. Deskripsi Pengaruh Positif siaran Televisi terhadap siswa SMA Negeri 5 Balikpapan

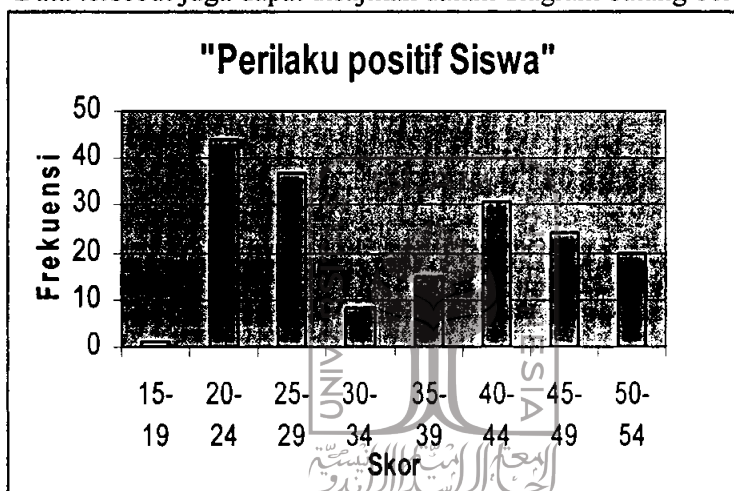
Untuk membuktikan dampak positif tayangan media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan, maka penulis memberikan angket yang terdiri dari 10 item kepada 180 siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Deskripsi data “ perilaku negatif siswa SMA Negeri 5 Balikpapan” adalah sebagai berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Data” dampak positif siswa akibat menonton televisi”

No.	Skor	Frekuensi
1.	15-19	1
2.	20-24	44
3.	25-29	37

4.	30-34	8
5.	35-39	15
6.	40-44	31
7.	45-49	24
8.	50-54	20
	Jumlah	180

Data tersebut juga dapat disajikan dalam diagram batang berikut ini:



Data yang terkumpul diolah dan menghasilkan :

Ukuran tendensi sentral data "Perilaku Positif Siswa"

Ukuran tendensi central	Nilai
Banyak data	180
	0
Rata-rata	32.17
Median	31.50
Modus	24
Std. Deviation	9.429
Variance	88.911
Range	36
Minimum	15
Maximum	51
Jumlah	5790

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 180 siswa adalah skor terendah 15 dan skor tertinggi 51, dengan rerata sebesar 32,17, simpangan baku sebesar 9,429, median sebesar 31,50, modus sebesar 24.

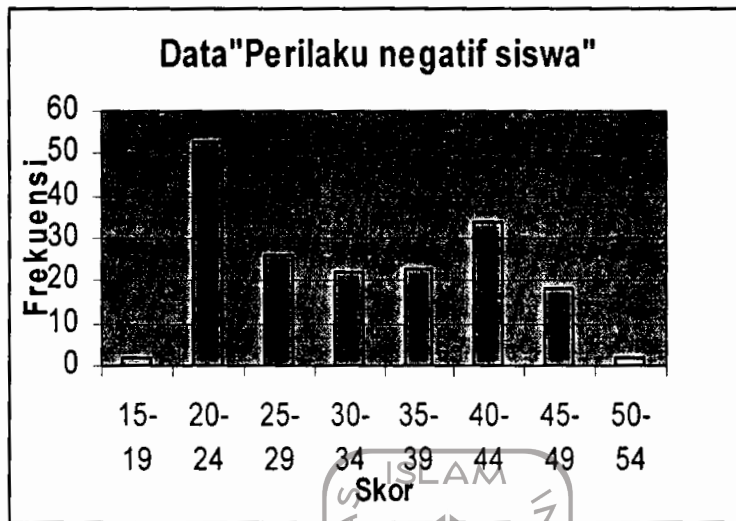
3. Deskripsi Dampak Negatif Siaran Televisi Terhadap siswa SMA Negeri 5 Balikpapan

Untuk membuktikan dampak tayangan media televise terhadap dampak negative siswa SMA Negeri 5 Balikpapan, maka penulis memberikan angket yang terdiri dari 10 item kepada 180 siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Deskripsi data “ dampak negatif siaran televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan” adalah sebagai berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Data” dampak negatif siswa akibat menonton televisi”

No.	Skor	Frekuensi
1.	15-19	2
2.	20-24	53
3.	25-29	26
4.	30-34	22
5.	35-39	23
6.	40-44	34
7.	45-49	18
8.	50-54	2
	Jumlah	180

Data tersebut juga dapat disajikan dalam diagram batang berikut ini:



Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan terdeskripsi sebagai berikut:

Ukuran Tendensi sentral		Nilai
N	Banyak data	180
Rata-rata		32.00
Median		31.00
Modus		24
Std. Deviation		9.492
Variance		90.101
Range		36
Minimum		15
Maximum		51
Jumlah		5760

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 180 siswa adalah skor terendah 15 dan skor tertinggi 51, dengan rerata sebesar 32,00, simpangan baku sebesar 9,492, median sebesar 31,00, modus sebesar 24.

C. Analisis Data Hasil Penelitian tentang Dampak Media Televisi Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 5 Balikpapan.

Untuk mengetahui dampak media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan baik dampak positif maupun negative, maka dilakukan uji regresi antara media televisi dengan perilaku positif siswa dan regresi antara media televisi dengan perilaku negative siswa. Data yang terkumpul dari 180 responden diolah dengan menggunakan SPSS versi 12.

Untuk uji regresi mengenai dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan diperoleh $\text{sign.}=0.000$. Karena $\text{sign} < \alpha(0.000 < 0.05)$ maka hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi antara media televisi dengan perilaku positif siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Dari hasil pengolahan data diperoleh koefisien korelasi Pearson atau koefisien moment product (multiple R) sebesar 0,804. Hal ini berarti bahwa ada dampak positif siswa terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan dengan derajat keeratan antara variabel x dan y sebesar 0,804.

Dari hasil SPSS versi 12 tersebut juga didapatkan nilai koefisien Determinasi ($R \text{ Square} = r^2$) sebesar 0,647. Hal ini berarti dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan sebesar 64,7%. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai F sebesar 325.625 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

hubungan antar media televisi dengan perilaku positif siswa dalam persamaan regresi $Y = -.136 + .078X$ bersifat nyata.

Untuk uji regresi “dampak negative media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan, diperoleh $sign.=0.000$. Karena $sign < \alpha(0.000 < 0.05)$ maka hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi antara media televisi dengan perilaku negatif siswa SMA negeri 5 Balikpapan. Dari hasil pengolahan data diperoleh koefisien korelasi Pearson atau koefisien moment product (multiple R) sebesar 0,804. Hal ini berarti bahwa ada dampak positif siswa terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan dengan derajat keeratan antara variabel x dan y sebesar 0,804.

Dari hasil SPSS versi 12 tersebut juga didapatkan nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,647. Hal ini berarti dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan sebesar 64,7%. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai F sebesar 325,681 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antar media televisi dengan perilaku positif siswa dalam persamaan regresi $Y = 12,195 + 8,329 X$ bersifat nyata.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa media televisi memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Ini terlihat dari pengetahuan siswa tentang politik, ekonomi dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Banyak siswa yang tergugah untuk membantu orang lain yang terkena musibah, meningkatkan motivasi belajar dan ibadah, rajin belajar untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Dengan media

televisi, siswa juga terdorong untuk menjadi siswa yang semangat untuk meningkatkan kualitas diri, menjadi siswa yang peduli lingkungannya dan lain-lain.

Analisis tentang dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa. Langkah yang dilakukan sama dengan yang pertama yakni uji regresi dengan bantuan SPSS versi 12 untuk melihat pengaruh negatif media terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Dari hasil analisis dengan SPSS versi 12, terlihat bahwa signifikansi antara media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan 0.000 (< 0.05), ini berarti hipotesis penelitian ini diterima (H_0 ditolak). Ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif media terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan yakni sebesar 64,7 %.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SMA Negeri 5 Balikpapan seringkali melalaikan sholat atau ibadah, membuat mereka bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang lain, perilaku konsumtif, gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seringkali ikut-ikutan dalam cara berpakaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media televisi yang merupakan pesan atau objek yang sudah diatur sedemikian rupa yang merupakan hasil dramatisir secara audio visual dan unsur gerak. Pesan yang dihasilkan televisi dapat menyerupai benda atau objek yang sebenarnya atau menimbulkan kesan lain. Oleh karena itu media televisi memiliki potensi besar dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat. Sementara itu persaingan di antara stasiun televisi semakin ketat.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi terhadap media televisi oleh siswa SMA Negeri 5 Balikpapan menunjukkan bahwa rata-rata siswa menonton televisi selama adalah 2.38 jam. Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa mediannya sebesar 2 jam.
2. Terdapat signifikansi dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan dengan $0.000 (< 0.05)$ yakni sebesar 64,7 %.

Ini terlihat dari pengetahuan siswa tentang politik, ekonomi dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Banyak siswa yang tergugah untuk membantu orang lain yang terkena musibah, meningkatkan motivasi belajar dan ibadah, rajin belajar untuk mengejar ketertinggalan dengan

negara lain. Dengan media televisi, siswa juga terdorong untuk menjadi siswa yang semangat untuk meningkatkan kualitas diri, menjadi siswa yang peduli lingkungannya dan lain-lain.

3. Terdapat signifikansi dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan dengan $0.000 (< 0.05)$ yakni sebesar 64,7 %, sama dengan dampak positif pada Nomer 2. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SMA Negeri 5 Balikpapan seringkali melalaikan sholat atau ibadah, membuat mereka bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang lain, perilaku konsumtif, gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seringkali ikut-ikutan dalam cara berpakaian. Jadi dampak positif media televisi terhadap perilaku siswa dan dampak negatif media televisi terhadap perilaku siswa SMA Negeri 5 Balikpapan

B. Saran-saran

Karena dampak positif dan negatif media televisi itu sama, maka penting sekali untuk remaja dibekali pengetahuan akan agama Islam sehingga mereka dapat memilih dan memilah acara yang hendak ditonton. Peran ajaran agama terutama penanaman iman dan akhlaq menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif media televisi dan meningkatkan dampak positifnya.

Ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. SMA Negeri 5 Balikpapan harus terus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.
2. Siswa hendaknya senantiasa memanfaatkan waktunya untuk meningkatkan kualitas akhlaq dan moral dengan banyak belajar dan menuntut ilmu.
3. Orangtua hendaknya memberi pemahaman yang cukup akan dampak positif dan negatif media televisi kepada anak-anaknya, sehingga mereka menjadi tahan dan tidak terpengaruh terhadap godaan-godaan akibat tayangan media televisi itu.
4. Masyarakat hendaknya memberi contoh tauladan yang baik kepada remaja dalam disiplin waktu dalam hal sholat atau ibadah, dalam bersikap, berpakaian, dan sederhana dalam hidup, dan lain-lain sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pemerintah dalam hal ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) hendaknya segera membuat aturan yang membatasi tayangan-tayangan yang sekiranya menimbulkan dampak negatif kepada perilaku remaja, khususnya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Munawar, Said Agil Husein. 2002. *Al Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki Cet.2*. Jakarta: Ciputat Press
- Ali, Hery Noer dan Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Aninymous. 1996. *Buku Petunjuk Teknis Pembangunan Bina Keluarga Sejahtera Sadar HIV/AIDS*, Bandung
- Arief, Sadiman S. 2003. *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara
- Azizy, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buseri, Kamren. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press
- Daradjat, Zakiyah. 1985. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet.X, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1993. *Penelitian Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- Eramuslim. 2002. *Paket Program di TV, Bisnis Oriented?*. Diakses 26 Mei 2009. <http://eramuslim.com/br/as/2b/4241,1.v.html>.
- Firdaus, Haris. 2003. *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran dan Upaya Mengantisipasinya*, Bandung: Mujahid Press
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2005. *Sinetron Religius*. Diakses 26 Mei 2009. <http://islamlib.com/id/index.php>.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2000. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Edisi ke 2). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haqani, Lukman. 2003. *Musuh yang Jadi Idola*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hawari, Dadang. 1999. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa
- Jurnal Teknodik No.7/IV/Teknodik/Oktober/1999
- Kompas. 2005. *Dari Sinetron ke "Emerging Reason"*. Diakses 27 Mei 2009 <http://www.kompas.com/kompascetak/0510/01/Bentara/2001369.htm>.
- Kruma, Fuad. 1999. *Sensasi Remaja Dimasa Puber, Dampak Negatif dan Alternatif Penanggulangannya*, Cet.1, Jakarta: Kalam Mulia
- Madjid, Nurcholis. 2004. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina
- Mizwar, Deddy. *Prihatinkan Langkanya Sinetron Religi*. Diakses 30 Mei 2009. <http://www.suarakaryaonline.com/news.html?id=2450>.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Intergratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nashir, Abd Karim. 1997. *Televisi: Dampak Negatif dan Positifnya*, Jakarta: PT Arista Brahmadyasa
- Rahman, Encon. 2005. *Ritual Tayangan Televisi di Bulan Ramadhan*. Diakses 30 Mei 2009 <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/22/ramadan01.htm>.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin . 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya..
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- Rivers L. William, et al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.

- Shihab, M Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*, Bandung: Mizan
- Singleton Jr, Royce A and Bruce C. Straits. 1999. *Approaches to Social Research*, Oxford: Oxford University Press
- Siraj, Ilyas. 2009. *Peringatan-Peringatan Ilahi Dalam Hadis Qudsi*. (Terjemahan). Yoagyakarta: Mitra Pustaka
- Sri Andayani dan Hanif Suranto. 1997. *Perilaku Antisosial di Layar Kaca; Bercinta dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Subroto, Darwanto Sastro. 1995. *Televisi sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Subroto, Darwanto Sastro. 1992. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriadi, Dedi. 1997. *Kontroversial tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi terhadap Perilaku pemirsanya; Bercinta dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Pesan Moral Ajaran Islam*. Bandung: Maestro
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomer 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, 2003, Jakarta: Cipta Jaya
- Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wijaya. 2000. *Analisis Statistik dengan Program SPSS 10.0*. Bandung: Alfabeta
- Wilkonson, Gene L. 1980. *Media dalam Pembelajaran: Penelitian Selama 60 tahun*, Jakarta: Rajawali
- Yakan, Muna Hadad. 1991. *Hati-Hati Media yang Merusak Anak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

ANALISIS DATA DENGAN SPSS VERSI 12

A. Analisis Dampak Positif
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Media	2.38	.916	180
P.POSITIF	32.17	9.429	180

Correlations

		Media	P.POSITIF
Pearson Correlation	Media	1.000	.804
	P.POSITIF	.804	1.000
Sig. (1-tailed)	Media		.000
	P.POSITIF	.000	
N	Media	180	180
	P.POSITIF	180	180

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804(a)	.647	.645	.546

a Predictors: (Constant), P.POSITIF

b Dependent Variable: Media

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.185	1	97.185	325.625	.000(a)
	Residual	53.126	178	.298		
	Total	150.311	179			

a Predictors: (Constant), P.POSITIF

b Dependent Variable: Media

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.136	.145		-.936	.350
	P.POSITIF	.078	.004	.804	18.045	.000

a Dependent Variable: Media

B. Analisis Dampak Negatif Media Televisi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
P.NEGATIF	32.00	9.492	180
Media	2.38	.916	180

Correlations

		P.NEGATIF	Media
Pearson Correlation	P.NEGATIF	1.000	.804
	Media	.804	1.000
Sig. (1-tailed)	P.NEGATIF	.	.000
	Media	.000	.
N	P.NEGATIF	180	180
	Media	180	180

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Media(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: P.NEGATIF

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804(a)	.647	.645	5.659

a Predictors: (Constant), Media

b Dependent Variable: P.NEGATIF

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10428.397	1	10428.397	325.681	.000(a)
	Residual	5699.603	178	32.020		
	Total	16128.000	179			

a Predictors: (Constant), Media

b Dependent Variable: P.NEGATIF

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	--	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.195	1.176		10.372	.000
	Media	8.329	.462	.804	18.047	.000

a. Dependent Variable: P.NEGATIF

Casewise Diagnostics(a)

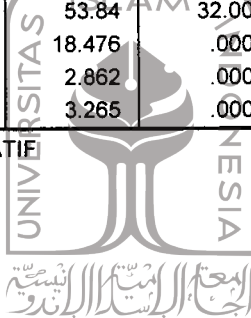
Case Number	Std. Residual	P.NEGATIF
33	3.265	39

a. Dependent Variable: P.NEGATIF

Residuals Statistics^a

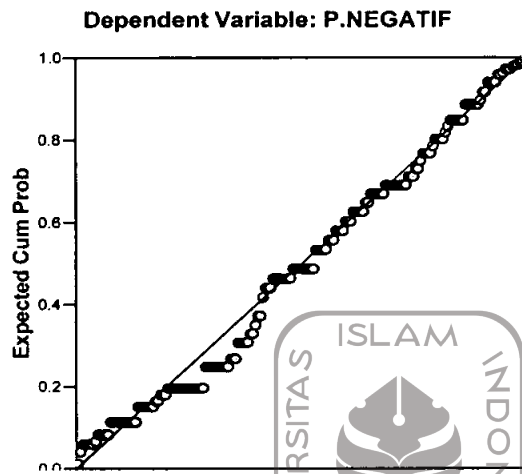
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	20.52	53.84	32.00	7.633	180
Residual	-12.842	18.476	.000	5.643	180
Std. Predicted Value	-1.504	2.862	.000	1.000	180
Std. Residual	-2.269	3.265	.000	.997	180

a. Dependent Variable: P.NEGATIF



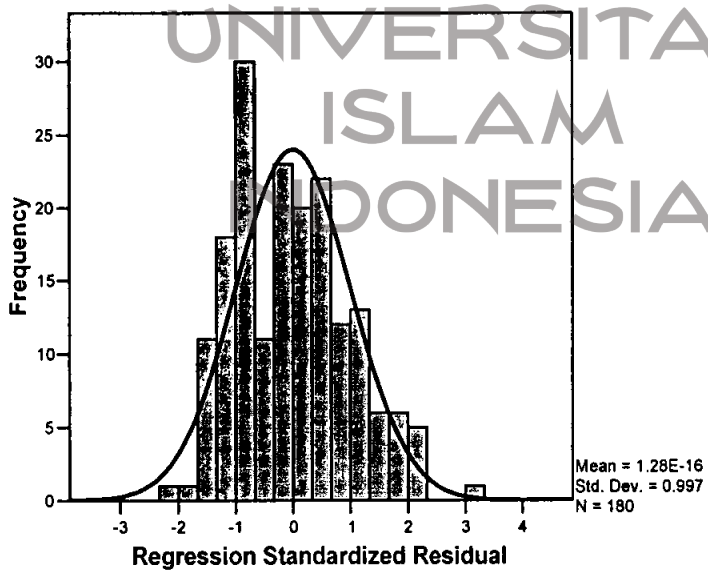
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram

Dependent Variable: P.NEGATIF



LAMPIRAN 2

Angket Siswa

I. Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pengaruh positif dan negatif tayangan televisi bagi siswa SMA Negeri 5 Balikpapan. Jawaban anda dalam angket ini tidak ada pengaruhnya terhadap nilai anda disekolah.

Atas kesediaan anda untuk mengisi angket ini, kami mengucapkan terima kasih.

II. Data Responden

Nama :  (boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : L / P

Kelas :

III. Petunjuk Pengisian

Ada 2 model pertanyaan dalam angket ini. Model 1. adalah isian. Anda dimohon mengisi sesuai dengan pengalaman anda. Model 2 adalah memilih dengan memberi tanda cek (√) pada jawaban yang and pilih sesuai dengan kriteria berikut: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) dan TT (Tidak Tahu),.

IV. Daftar Pertanyaan**1. Isian**

1. Berapa jam sehari anda menonton televisi?
2. Acara atau program apa yang paling anda gemari?
3. Mengapa anda gemar dengan acara tersebut (terkait pertanyaan no 2)?
4. Acara atau program apa yang paling anda tidak sukai?

5. Mengapa anda tidak menyukai acara atau program tersebut (terkait pertanyaan no 4)?
6. Hal-hal positif apakah yang bisa anda peroleh dalam menonton televisi?
Sebutkan.
7. Hal-hal negatif apakah yang bisa anda peroleh dalam menonton televisi?
Sebutkan.

2. Pertanyaan Pilihan

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS	TT
1.	Menonton acara televisi sudah menjadi kebiasaan setiap hari					
2.	Ada tayangan televisi yang dapat mendatangkan mamfaat dan ada yang dapat bisa merusak generasi muda					
3.	Ada tayangan televisi yang dapat membuat lupa sholat atau ngaji					
4.	Ada tayangan televisi yang bisa menimbulkan sikap egois atau tidak peduli pada orang lain					
5.	Ada tayangan televisi yang membuat ikut-ikutan dalam mode atau fashion bagi remaja					
6.	Ada tayangan televisi yang membuat remaja berfikir dan senang kemewahan dunia dan harta					
7.	Ada tayangan televisi yang bisa meningkatkan kriminalitas remaja					
8.	Ada tayangan televisi yang bisa menimbulkan sikap mengumbar nafsu tanpa malu					
9.	Ada tayangan televisi yang membuat gaya hidup berbeda dengan adat dan kebiasaan di daerah.					
10.	Kita tidak perlu keluar untuk mendapat mendapat infomasi karena tayangan televisi sudah mampu memberi informasi yang cepat dan akurat.					

11.	Ada tayangan televisi yang dapat menjadi sumber informasi yang benar dan akurat tentang bangsa dan negara kita					
12.	Ada tayangan televisi yang dapat menggugah kesadaran untuk memikirkan kondisi sosial masyarakat kita					
13.	Ada tayangan televisi yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan ibadah					
14.	Ada tayangan televisi yang dapat menggugah semangat untuk menjadi manusia yang lebih maju					
15.	Ada tayangan televisi yang dapat membuat kita sadar akan hukum dan hak asasi manusia					
16.	Ada tayangan televisi yang menyadarkan kita akan pentingnya hubungan silaturahmi antar sesama manusia dalam lingkup lokal, nasional dan global					
17.	Ada tayangan televisi yang menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.					
18.	Ada tayangan televisi yang menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan keluarga					
19.	Ada tayangan televisi yang dapat menggugah semangat untuk berwiraswasta.					
20.	Tayangan televisi dapat menjadi media yang efektif untuk dakwah agama					

CURRICULUM VITAE

Identitas :

Nama : Sholahuddin Hassan Al Banjary
Tempat / Tanggal Lahir : Malang, 12 Juni 1973
Alamat : Perum Perusda Bukit Damai Lestari II Blok M 1
N0 33 RT 90 Kel. Sepinggian Kec. Balikpapan
Selatan Kalimantan Timur

Orangtua :

Nama Ayah : H. Hassanul Bashri BA
Pekerjaan : Pembantu Pencacat Nikah (P2N)
Nama Ibu : Siti Alfiyah Amien
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan :

Sekolah Dasar:

- SD Negeri 001 Prapatan, Kel. Prapatan Kec. Balikpapan Timur Kalimantan Timur

Sekolah Lanjutan Pertama:

- Pondok Modern Arrisalah Bakalan Slahung Ponorogo Jawa timur

Sekolah Lanjutan Atas:

- Pondok Modern Arrisalah Bakalan Slahung Ponorogo Jawa Timur

Perguruan Tinggi:

- Tahun 1996 masuk Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan Kalimantan Timur
- Tahun 2007 masuk Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Lulus Tahun 2009